

BAB III

**KISAH FIGUR PEREMPUAN DALAM ALQURAN DAN PENAFSIRAN
AYAT-AYAT TENTANG KISAH FIGUR PEREMPUAN DALAM TAFSIR
AL-AZHÂR”**

A. Kisah Figur Perempuan dalam Alquran

1. Makna Kata Figur

Di dalam kamus Al-Bisri kata figur bahasa Arabnya yaitu *شَخْصِيَّةٌ ح شَخْصِيَّاتٌ* yang artinya figur,¹ sedangkan di dalam kamus Al Munawwir *الشَّخْصِيَّةُ : الدِّيَّةُ* artinya kepribadian.² Figur bentuk wujud dua tokoh, peran ini merupakan sentral yang menjadi pusat perhatian.³

2. Tujuan Kisah Figur Perempuan

Dalam Alquran, Allah telah menceritakan kepada kita kisah orang-orang dahulu dan menyifati kisah ini sebagai kisah yang benar yang tidak diragukan, sebagaimana Ia telah menyifati kisah ini sebagai kisah terbaik (*ahsanul-qashash*).

¹Munawwir AF, *Kamus Al-Bisri: Indonesia – Arab Arab – Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), 73.

²Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab – Indonesia*, 749.

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 241.

Allah memberitahukan dan menceritakannya kepada kita agar kita berfikir, dan Ia memerintahkan kita untuk menceritakan (kembali) kisah ini kepada umat manusia agar mereka berfikir, sebagaimana Allah juga telah memberitahukan kepada kita bahwa Ia menceritakan kisah itu kepada kita untuk memberikan hiburan ketabahan, keteguhan hati, dan kesabaran untuk tetap melakukan usaha dan perjuangan.

Allah telah memerintahkan kepada kita untuk meneladani orang-orang baik (*shalihin*) dan penganjur kebaikan (*mushlih*) dari orang-orang dahulu, yang kisah-kisah mereka telah dipaparkan-Nya kepada kita serta telah diperlihatkan-Nya kepada kita metode mereka dalam dakwah, perbaikan (*ishlah*), perlawanan terhadap musuh-musuh Allah, perjuangan jihad, kesabaran, dan keteguhan.

Allah mewajibkan kepada kita untuk memperhatikan (ber-tadabbur) Alquran, untuk memahami apa yang ditetapkan-Nya dari hikmah, pelajaran, inspirasi, dan intuisi petunjuk melalui paparannya tentang kisah orang-orang dahulu.⁴

Kisah dalam Alquran adalah narasi tentang persoalan riil, suatu eksperimen yang telah teruji dalam kehidupan manusia, entah itu baik atau pun buruk. Tujuannya adalah agar dapat dijadikan bahan pelajaran (*i'tibar*).⁵

⁴Shalah Al Khalidi, *Kisah-kisah Al-Qur'an: Pelajaran dari orang-orang terdahulu* (Gema Insani Press, 1999), 15-16.

⁵M. H. Ma'rifat, *Kisah-kisah Al-Quran Antara Fakta dan Metafora* (Penerbit: Citra, 2013), 70.

Dalam konten dan orientasinya, kita dapati kisah-kisah Qurani telah mencakup tujuan-tujuan fundamental yang menjadi target diturunkannya Alquran. Di mana, kisah adalah “sarana efisien” (*al-adah al-mufadhdhalah*) yang dimanfaatkan oleh Alquran untuk mewujudkan orientasi dan tujuan-tujuannya secara keseluruhan. Karenanya, kita dapati Alquran memanfaatkan kisah untuk menegaskan wahyu dan risalah, keesaan Allah, menyatukan agama-agama dalam pilar tauhid, pemberitaan kabar gembira dan ancaman, fenomena-fenomena kuasa Ilahi, akibat dari kebaikan, keburukan, sabar, takut, syukur, patriotism dan lain-lain yang menjadi tujuan-tujuan risalah, akidah, pendidikan, kemasyarakatan, hukum-hukum sejarah dan yang lain.⁶

Tujuan diadakannya kajian ini adalah dalam rangka menemukan tujuan-tujuan Alquran dari kisahnya, mengalihkan perhatian kita kepada kisah ini dalam kebenaran, prinsip, dan pengarahan, dalam rangka melaksanakan perintah Allah untuk memperhatikan, memikirkan, dan mengambil pelajaran.⁷

3. Hikmah Kisah Figur Perempuan

Allah swt telah menetapkan bahwa dalam kisah orang-orang dahulu terdapat hikmah pelajaran bagi orang-orang yang berakal, yang mampu merenungi kisah-

⁶M. H. Ma'rifat, *Kisah-kisah Al-Quran Antara Fakta dan Metafora*, 39.

⁷Shalah Al Khalidi, *Kisah-kisah Al-Qur'an: Pelajaran dari orang-orang terdahulu*, 16.

kisah itu, menemukan padanya hikmah dan nasihat, serta menggali dari kisah-kisah itu pelajaran dan petunjuk hidup.⁸

Di dalam Alquran telah dijelaskan kepada manusia, bahwa isteri-isteri yang hidup dalam keluarga kenabian sampai berkhianat kepada suami-suami mereka seperti isteri Nabi Nûh dan Nabi Lûth. Hikmah dibalik semuanya adalah agar manusia jangan berkecil hati dan merasa putus asa dengan adanya suami yang saleh tetapi isterinya jahat dan durhaka, atau seorang ayah yang alim dan taqwa mempunyai anak yang durhaka. Contoh-contoh yang dituangkan dalam Alquran itu sebagai pelajaran yang sangat bermanfaat bagi kita, dan memberi keyakinan bagi kita bahwa Allah swt memberikan hikmah kepada hamba-Nya, terhadap segala yang menimpa diri kita.

Seringkali kita menghadapi suatu hal yang aneh atau suatu hal yang kita tidak dapat menghindar darinya, tetapi dengan adanya iman dan aqidah yang teguh, segera kita akan tunduk pasrah kepada apa yang di kehendaki-Nya.

Kisah-kisah tentang para perempuan shalihah yang kuat imannya, meskipun dia mempunyai suami yang kafir dan mempunyai rumah tangga yang jauh dari iman, dan penuh dengan kezaliman. Imannya tidak goyah atau melemah, bahkan dia tetap menentang kebatilan dan kezaliman, dengan menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Allah swt. contohnya adalah Asiyah isteri Fir'aun, seorang raja yang kejam, zalim dan mendakwakan dirinya sebagai tuhan yang maha tinggi.

⁸Shalah Al Khalidi, *Kisah-kisah Al-Qur'an: Pelajaran dari orang-orang terdahulu*, 15.

Mempunyai suami seperti itu Asiyah tetap tegar dengan iman dan keyakinan yang teguh, dia terus mendekatkan diri kepada Allah dan senantiasa berdoa agar Allah membangun untuknya istana di surga.

Sifat perempuan yang penuh kontradiksi dalam kisah ini, dengan maksud agar kaum perempuan kita dapat mencontoh perempuan yang saleh, dan tidak meniru tingkah laku perempuan yang menyimpang dari ajaran Allah. Tidak hanya itu, kisah ini berisi kandungan hikmah dan pelajaran bagi kaum laki-laki.

Penulis berharap agar penelitian ini dapat menyumbang bidang pendidikan, baik secara ilmiah dan juga tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Dengan adanya sejarah kaum perempuan, ini membuktikan bahwa Allah tidak melalaikan peran perempuan. Dia ingatkan kepada kita bahwa peranan perempuan sama seperti laki-laki. Satu bukti peningkatan derajat kaum perempuan dibanding masa sebelum Islam.

Cerita tentang seorang perempuan yang menguraikan kembali benang yang telah dipintal kuat di siang harinya, memberi pelajaran kepada kita agar kita menjaga dan memelihara dan menghargai usaha kita dengan sungguh-sungguh agar tidak menemui kegagalan. Pelajaran ini untuk kaum laki-laki dan perempuan.⁹

⁹Jabir Asyasyâl, *Alquran Bercerita Soal Wanita* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 7-9.

B. Penafsiran Ayat-ayat tentang Kisah Figur Perempuan dalam Tafsir Al-Azhâr

Layaknya content Alquran keseluruhan, ayat-ayat kisah juga mengemban fungsi Alquran secara umum, yakni menyimpan petunjuk yang relevan sepanjang masa. Untuk menguak pesan Tuhan yang terekam dalam ayat-ayat kisah tersebut, dibutuhkan metodologi penafsiran khusus yang mumpuni dan objektif agar tidak terjadi kesalahpahaman pemaknaan. Selama ini, kajian tentang ayat-ayat kisah hanya sampai pada pembicaraan ontologis, apakah itu merupakan data sejarah atau bukan, apakah kisah-kisah tersebut benar-benar terjadi atau tidak. Padahal, terlepas dari semua itu, yang harus selalu diingat adalah peran kisah itu sendiri, sebagai salah satu metode Alquran untuk menjelaskan ajarannya, baik itu tentang keimanan ataupun pengetahuan akan Tuhan dan Alam Semesta.¹⁰

Membicarakan masalah-masalah perempuan selalu aktual dan menarik karena tidak akan pernah kehabisan isu. Sepanjang peradaban manusia, perempuan hanya memainkan peran sosial, ekonomi maupun politik yang tidak signifikan, dibandingkan dengan peran laki-laki. Secara struktural maupun fungsional mereka selalu terpinggirkan. Sebaliknya, peran domestik perempuan lebih menonjol sebagai isteri maupun ibu rumah tangga. Pertanyaannya adalah sampai kapan kondisi seperti ini akan terus berlangsung?, padahal uapaya-uapaya bahkan

¹⁰Wardatun Nadhiroh, *Jurnal Ilmu Ushuluddin: Vol. 12, No.2* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, 2013), 229-230.

terobosan-terobosan baru untuk mengubahnya sudah sekian lama diperjuangkan oleh banyak kalangan khususnya para feminis.¹¹

Dengan adanya sejarah kaum perempuan, ini membuktikan bahwa Allah tidak melalaikan peran perempuan. Dia ingatkan kepada kita bahwa peranan perempuan sama seperti laki-laki. Satu bukti peningkatan derajat kaum perempuan dibanding masa sebelum Islam.

Cerita tentang seorang perempuan yang menguraikan kembali benang yang telah dipintal kuat di siang harinya, memberi pelajaran kepada kita agar kita menjaga dan memelihara dan menghargai usaha kita dengan sungguh-sungguh agar tidak menemui kegagalan. Pelajaran ini untuk kaum laki-laki dan perempuan.¹²

Kaum perempuan muslimah pada umumnya, memerlukan suri tauladan agung yang menjadi simbol perempuan mulia, yang telah dikisahkan dalam al-Qur'an. Sosok perempuan teladan ini sebagai tolok ukur dalam perbaikan diri menuju fitrah perempuan sejati. Seiring perubahan zaman, kaum wanita banyak mengalami berbagai erosi, misalnya kemerosotan dalam kepribadian, akhlak bahkan aqidah. Salah satu penyebabnya adalah krisis figur perempuan teladan. Perempuan muslimah semakin jauh meninggalkan teladan sejati mereka yang telah terbukti mampu memainkan peran positif. Oleh karena itu, penelitian tentang kisah

¹¹Maria Ulfah Anshor, *Jurnal Perempuan dan Spiritualitas* (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2001), 23.

¹²Jabir Asysyaal, *Alquran Bercerita Soal Wanita*, 7-9.

figur perempuan dalam Alquran sangat urgen atau penting dilakukan, dan di dalam kisah figur perempuan ini juga terdapat figur perempuan atau isteri-isteri durhaka seperti isteri Nabi Nûh dan isteri Nabi Lûth, sebagai pelajaran untuk perempuan agar tidak menjadi isteri yang durhaka.

1. Figur Isteri Nabi Nûh

Ayat-ayat tentang kisah figur perempuan dalam Alquran yaitu istri Nabi Nuh, yang terdapat dalam QS. *At-Tahrîm* ayat 10:

a. Ayat

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَاتِ نُوحٍ وَأَمْرَأَتِ لُوطٍ ۖ كَانَتَا تَحْتَ
عِبْدَيْنٍ مِّنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا
وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ ﴿١٠﴾

b. Terjemah Ayat

Allah membuat isteri Nûh dan isteri Lûth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), Maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)".

c. Tafsirnya

Menurut Buya Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa pangkal ayat ini maksudnya ialah bahwa meskipun misalnya seseorang perempuan bersuamikan Nabi atau Rasul, namun kalau si isteri itu tidak mau menuruti haluan suaminya itu, tidaklah akan ada faedahnya dan kerasulan suaminya itu untuk menolong

membebaskan isterinya itu daripada azab di hari kiamat; *“Yaitu isteri Nûh dan isteri Lûth, adalah keduanya itu di bawah pernaungan dari dua hamba dari hamba-hamba Kami, yang keduanya itu shalih.”* Dijelaskan dalam ayat ini, bahwa kedua perempuan yang diambil perempuan itu ialah isteri Nuh dan isteri Luth. Nabi Nûh dan Nabi Lûth adalah dua Nabi Allah yang banyak tersebut kisah perjuangan keduanya di dalam kitab suci Alquran.

Tujuh kali kita dapati di dalam Alquran tentang isteri Nabi Lûth; dalam Surat 7, al-A'raf ayat 83, dalam Surat 15 al-Hijr ayat 60, dalam Surat 26 asy-Syu'ara ayat 171, dalam Surat 27 an-Naml ayat 57, dalam Surat 29 al-Ankabut ayat 32, dalam Surat 29 al-Ankabut ayat 33, dalam Surat 37 ash-Shaffat ayat 135. Semua Surat ini diturunkan di Makkah dan di semua ayat tersebut di nyatakan bahwa ketika Nabi Lûth dan yang beriman kepadanya diselamatkan Tuhan sebelum waktu Subuh isterinya menentang. Akhirnya isterinya itu termasuk ke dalam orang yang dibinasakan oleh Tuhan, dan keadaan suaminya menjadi Rasul ataupun Nabi tidaklah dapat menolong melepaskannya dalam azab siksaan.

Di dalam Surat-surat yang lain, tidaklah kita mendapat penjelasan yang begitu jelas tentang isteri Nabi Nûh, tetapi kita mendapat penjelasan tentang putera beliau. Dijelaskan bahwa ketika beliau akan naik ke dalam bahtera yang akan melepaskan mereka dari siksaan dan taufan yang terkenal itu, beliau ajak anak itu agar naik bersama-sama, namun anak itu tidak mau naik. Dia mengatakan bahwa kalau air bertambah tinggi juga, dia akan naik berlindung ke atas puncak gunung.

(Lihat Surat 11 Hûd ayat 43); dalam Juzu' 12. Ajakan ayahnya tidak diturutinya, maka anak itu pun tenggelam.¹³

Di dalam Surat at-Tahrîm inilah baru kita diberitahu oleh Tuhan sendiri bahwa isteri Nabi Nûh itu sama juga dengan isteri Nabi Lûth yang jauh masa di belakangnya. Dijelaskan dalam ayat ini bahwa kedua suami perempuan itu, Nabi Nûh dan Nabi Lûth adalah dua orang hamba yang shalih, yaitu orang baik-baik, orang jujur, orang kepercayaan dan dipilih Allah; "*Maka berkhianat lah keduanya kepada kedua suaminya.*" Sepakat ahli-ahli tafsir mengatakan bahwa pengkhianatan kedua mereka itu ialah karena mereka tidak mau mengacuhkan, atau sekurangnya tidak mau membantu dan menyokong perjuangan suami mereka. Khianat mereka itu bukanlah karena mereka pernah berbuat zina. Ibnu Abbas mengatakan;

"Tidaklah pernah berbuat serong seorang isteri Nabi jua pun."

Al-Qusyairi mengatakan bahwa ahli tafsir ijma', artinya sama pendapatnya bahwa tafsir khianat bukanlah dalam hal zina.

Ibnu Abbas mengatakan bahwa isteri Nûh kadang-kadang turut mencemuh suaminya sampai mengatakan bahwa beliau gila! Isteri Lûth bersikap tidak peduli saja, tidak turut dia mencela memburukkan perangai kaumnya yang menyukai laki-laki. "*Maka tidaklah kedua suami itu dapat membela mereka itu daripada*

¹³H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhâr*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1999), Juz XXVIII, 320.

Allah,” artinya daripada azab siksaan yang akan ditimpakan Allah kepada diri mereka “*Sedikit jua pun.*”

Inilah perumpamaan yang wajib difahamkan. Jangan sampai ada orang Quraisy atau siapa saja yang menyangka bahwa karena hubungan kekeluargaannya yang karib dengan Rasul saw. dia akan dapat ditolong oleh Rasulullah saw. agar terlepas daripada azab di hari kiamat. Bahkan di dalam Surat al-Ahzab diulangkan lagi kepada isteri-isteri Rasulullah bahwa kalau mereka mendurhaka kepada Allah berganda pula azab siksaan yang akan mereka derita, (Lihat Surat 33 al-Ahzab ayat 33). “*Maka katakanlah kepada keduanya; “Masuklah kalian keduanya ke dalam neraka bersama-sama orang-orang yang masuk.”* (ujung ayat 10).

Dihalui orang bersama-sama orang yang bersalah masuk neraka, tidak perduli apakah mereka keduanya isteri dua orang hamba Allah yang shalih.

Supaya dicamkan pula hal ini oleh setiap orang, bahwa yang akan menyelamatkan manusia bukanlah pertalian darah dan bukanlah pertalian keluarga, tetapi amal yang shalih jua adanya.¹⁴

2. Figur Isteri Nabi Lûth

Ayat-ayat tentang kisah figur perempuan dalam Alquran yaitu istri Nabi Lûth, yang terdapat dalam QS. An-Naml ayat 57-58:

¹⁴H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhâr*, Juz XXVIII, 321.

a. Ayat

فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا أُمَّرَأَتَهُ قَدَّرْنَا مِنَ الْغَابِرِينَ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ
مَطَرًا فَسَاءً مَطَرُ الْمُنذَرِينَ.

b. Terjemah Ayat

Maka Kami selamatkan Dia beserta keluarganya, kecuali isterinya. Kami telah mentakdirkan Dia Termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami turunkan hujan atas mereka (hujan batu), Maka Amat buruklah hujan yang ditimpakan atas orang-orang yang diberi peringatan itu.

c. Tafsirnya

Menurut Buya Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa pangkal ayat ini tersebut pula di dalam Surat-surat yang lain bahwa sebelum tiba waktu Subuh Nabi Lûth dan keluarganya sudah disuruh Tuhan berangkat lebih dahulu meninggalkan negeri itu, karena azab siksaan Allah akan dihujankan kelak di waktu Subuh. Maka berangkatlah beliau sekeluarga meninggalkan negeri itu dengan selamat. Isterinya tertinggal di belakang, tidak termasuk yang diselamatkan. Karena perempuan tua itu bersikap masa bodoh saja dalam hal ini, tidak bertindak membela suaminya. Melainkan seakan-akan membela perbuatan kaumnya yang salah dan nista itu. Bahkan tersebut bahwa dia pun turut memberitahu kepada kaum itu bahwa suaminya kedatangan tetamu pemuda-pemuda yang cakap rupanya. Padahal yang merupakan diri sebagai pemuda-pemuda itu ialah malaikat yang diutus Tuhan hendak menurunkan azab siksaan

kepada mereka. Karena isterinya itu seakan-akan berpihak kepada mereka: “*Telah Kami tentukan dianya dari orang yang tertinggal.*” (ujung ayat 57).¹⁵

Maka dijelaskan pula oleh Tuhan di dalam ayat yang lain, yaitu di Surat 66, at-Tahrîm ayat 10, bahwa meskipun perempuan itu isteri dari seorang Nabi demikian juga isteri Nabi Nûh, tidaklah kedudukan suami mereka yang begitu mulia akan dapat menolong melepaskan mereka daripada azab dan siksaan Allah, karena mereka berkhianat kepada Allah dan suaminya yang menjadi Rasul Allah. Turutlah dia menerima azab dan masuk neraka bersama orang-orang yang masuk neraka.

“*Dan Kami turunkan hujan atas mereka, semacam hujan.*” (pangkal ayat 58). Hujan di sini ialah azab siksaan. Sudah menjadi ketentuan pemakaian bahasa Alquran, bahwa kalau hujan semata-mata turun disebut *Mathar*. Tetapi jika kalau Allah menurunkan azab siksaan, dipakailah kalimat *Amtharna*, berarti Kami turunkan azab. Hujan yang turun bukanlah hujan air, melainkan hujan batu yang telah dipanaskan dengan api neraka, batu kerikil yang membawa kutuk. Kemudian di angkatkan negeri itu ke udara, lalu dibalikkan. Untuk mendekatkan ke dalam faham kita, guna disesuaikan dengan keadaan kita alam keliling, ialah bahwa mungkin gunung berapi meletus dahsyat, lalu menghujankan lahar di waktu Subuh, sebelum matahari terbit. Maka jelaslah kelihatan api itu jatuh, karena batu

¹⁵H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhâr*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1999), Juz XXVIII, 228.

lahar itu memang berapi. “Maka amat buruklah hujan yang ditimpakan kepada orang-orang yang diberi peringatan.” (ujung ayat 58).

Yaitu orang-orang yang telah diberi peringatan terlebih dahulu dengan berbagai cara yang akan masuk ke dalam akal mereka, dengan penuh rasa kasih-sayang. Namun peringatan itu mereka tolak dengan sombongnya, bahkan Nabi pula yang hendak mereka usir bersama keluarganya dari dalam negeri. Akhirnya mereka sendirilah yang hancur binasa. Sedang bekas negeri Sadum yang hancur itu masih dapat dicari dan diselidiki orang sampai kepada zaman kita ini. Sebab dia terletak di dekat Laut Mati.¹⁶

3. Figur Isteri Nabi Yûsuf (Zulaikha)

Ayat-ayat tentang kisah figur perempuan dalam Alquran yaitu Isteri Nabi Yûsuf (Zulaikha), yang terdapat dalam QS. *Yûsuf* ayat 23-29:

a. Ayat

وَرَوَدَتْهُ الْمَتَىٰ هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ ۖ وَعَلَقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۚ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ ۖ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ۖ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ



b. Terjemah Ayat

Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yûsuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan Dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yûsuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh

¹⁶H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhâr*, Juz XXVIII, 228-229.

tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung.

c. Tafsirnya

Sudah tenang dan aman tenteram Yûsuf di dalam istana Raja Muda Mesir. Tiga gelombang besar sekarang sedang mengambil pengaruh dalam dirinya sendiri. Dua gelombang baik dan bahagia, satu gelombang keruntuhan. Pendeknya Yusuf bertemu jalan bersimpang. Sedang dia mulai dewasa.

Gelombang yang pertama dan yang kekal adalah kehendak Tuhan, bahwa dia kelak akan menjadi Nabi dan Rasul Allah. Keinginan dan cita-cita tuan pengasuhnya ialah mengangkatnya jadi anak dan mendidiknya sehingga kelak kemudian hari dia pun akan menjadi orang besar Kerajaan, sebagaimana yang telah ditempuh oleh bapa angkatnya. Tetapi di samping kedua kehendak yang baik itu, datang satu gelombang lagi. Yaitu isteri Raja Muda, yang dianggap akan menjadi ibu angkatnya, jatuh hati kepadanya, jatuh cinta.

Isteri Raja Muda melihat perkembangan anak yang tangkas ini sejak usianya 12 tahun sampai dia dewasa. Bertambah lama badan bertambah kembang, bertambah tampan, bertambah menimbulkan nafsu bila melihat diri anak yang telah mulai remaja itu.

Ada dua tiga kata tentang umur dewasa Yûsuf. Menurut satu riwayat dari Ibnu Abbas dan Mujahid dan Qatadah: usia dewasa Yûsuf 33 tahun. Riwayat yang lain dari Ibnu Abbas: 30 tahun lebih sedikit. Adh-Dhahhak mengatakan: 20 tahun. Alhasani: 40 tahun. Said bin Jubair mengatakan: 18 tahun.

Setelah majunya penyelidikan Ilmu jiwa dan Biologi Modern, kita lebih cenderung menguatkan salah satu dari dua kemungkinan darihal dewasa Yuûuf, 20 tahun menurut adh-Dhahhak, atau 18 tahun menurut Said bin Jubair. Karena dalam masa itulah hormon-homon mulai tumbuh dengan suburnya dan kelaki-lakian menonjol, yang bisa saja menimbulkan nafsu bagi perempuan yang melihatnya, bahkan kadang-kadang juga sesama laki-laki bisa tertarik kepada orang di antara 18 dengan 20 tahun.

Maka bertambah sehari bertambah tertariklah isteri Raja Muda kepadanya. Apatah lagi kalau benar apa yang ditulis dalam kitab Perjanjian Lama, bahwa Raja Muda itu adalah seorang kebiri. Atau kalau tidak kebiri, dia seorang yang telah mundur syahwatnya, sehingga menjadi ‘innin (impotent). Mungkin isteri Raja Muda tidak merasakan kepuasan bersetubuh dengan suaminya. Lama kelamaan dia menjadi tergilagila kepada Yûsuf. Sedang Yûsuf selalu dilihatnya. Kadangkadang suaminya tidak di rumah, dan Yusuf ada di rumah. Dan suaminya telah menganggap Yûsuf sebagai anak angkat, namun isterinya masih merasa dirinya dapat berkata keras kepada Yusuf, sebagaimana layaknya terhadap kepada budak.

Tentu sudah lama isteri Raja Muda menaruh hati kepada pemuda yang tangkas itu. anggun dan tampan, cantik jelita, muda remaja, andang teruna, sifat dan bentuk tubuh lelaki perkasa, sedang tumbuh mekar.¹⁷

¹⁷H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhâr*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1999), Juz XII, 207.

Rupanya isteri Raja Muda tak dapat lagi menahan dirinya. Maka bersabdalah Tuhan mengkisahkan kejadian itu: “*Dan perempuan yang dia tinggali rumahnya itu pun merayulah kepadanya, inginkan dia.*” (pangkal ayat 23).

Memang perempuan yang telah berpengalaman sangat payah mengendalikan dirinya bila melihat anak muda yang belum mengerti apa-apa itu. bila seorang perempuan telah merayu, sedang orang lain tidak ada dalam rumah, dapatlah kita mengerti bagaimana cara rayuan itu. mungkin dibukanya bahagian-bahagian dirinya yang menimbulkan syahwat laki-laki. Karena tidak juga mendapat sambutan, dia pun berkatalah: “*Haita laka*”: “*Kemarilah engkau!*” Namun Yûsuf tetap bertahan, panggilan itu tidak dikabulkannya, malahan dia berkata: “*Aku mohon perlindungan Allah.*” Menghadapi keadaan yang demikian, insaflah Yûsuf atas kelemahan dirinya, sebab itu dia ingat Allah, dan dia memperlindungan dirinya kepada Allah, dan katanya pula: “*Sungguhnya tuanku sangat baik sambutannya atas diriku.*” Yang dimaksud oleh Yûsuf dengan Tuanku di sini ialah Raja Muda yang telah membelinya dan menyambut dia dengan baik, bahkan memerintahkan isterinya supaya menyambutnya dengan baik dan menganggapnya sebagai anak. Di dalam ayat ditulis: “*Innahu Rabbi.*” Yang arti tepatnya ialah: “Dia adalah Tuhanku.” Karena di dalam pemakaian bahasa induk semang, atau majikan atau raja disebutkan Rabbi, yang berarti Tuhanku. Karena pemakaian bahasa inilah maka Fir’aun terperosok merasakan dirinya benar-benar telah jadi *Rabbun*, jadi Tuhan.

Dan katanya selanjutnya: “*Sungguh tidaklah akan berbahagia orang yang zalim.*” (ujung ayat 23).

Maka dapatlah kita simpulkan maksud perkataan Yûsuf. Yaitu bahwasanya dia berlindung kepada Allah, agar janganlah dia roboh karena godaan ini. Tidaklah layak dia yang disambut dan dimuliakan sebagai anak kandung, bukan sebagai budak oleh tuan yang membelinya, akan berlaku khianat kepada isterinya, yang selama dia tinggal di dalam istana itu sudah dianggapnya sebagai ibu angkatnya pula. Dan kalau diperturutkannya rayuan perempuan itu, berlaku zalimlah dia, berlaku aniaya, menempuh jalan yang salah, yang tidak wajar, yang tidak patut. Segala perbuatan yang berada di luar garis fikiran sehat dinamai zalim, yang kadang-kadang berarti aniaya, dan kadang-kadang berarti juga menempuh jalan gelap. Maka kalau sekali saya telah berbuat zalim, berzina dengan isteri pengasuh, pendidikku sendiri, berarti aku telah menempuh jalan gelap buat hari depanku samasekali. Karena yang berbusuk mesti berbau, dan harga diriku tak ada lagi.¹⁸

“*Dan sesungguhnya perempuan itu sudah sangat menginginkan dia, dan dia pun sudah sangat menginginkan perempuan itu; kalau kiranya tidaklah dia menampak pertandaan Tuhannya.*” (pangkal ayat 24).

Di dalam ayat ini terdapat perkataan *Hammat bihi* dan *Hamma biha*. Di sini kita pilih arti *Hammat* dan *Hamma* itu dengan sangat menginginkan.

¹⁸H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhâr*, Juz XII, 207-208.

Ibnu Katsir menghikayatkan dalam Tafsirnya bahwa al-Baghawî berpendapat demikian:

“*Yang dimaksud dengan hamma biha ialah gelora kata-kata nafsu.*”

Oleh sebab itu menurut tafsir ini sudah sama-sama tumbuh keinginan di kedua belah pihak, baik pada si perempuan terhadap Yûsuf, ataupun dari Yûsuf terhadap perempuan itu. Kalau disebut secara tegas lagi ialah bahwa keduanya sudah sama-sama bersyahwat. Tegasnya lagi, Yûsuf sendiri pun sudah timbul keinginan kepada perempuan itu.

Tetapi beberapa penafsir, di antaranya Ibnu Hazem al-Andalusi di dalam kitabnya “*Al-Fishal*” di dalam membela ma’shumnya Nabi-nabi daripada dosa, memberi arti *Hamma* dan *Hammat* dengan dendam ingin memukul. Artinya, karena kehendak syahwat perempuan itu tidak juga diperlakukan oleh Yûsuf dia pun jadi marah, tersinggung kehormatan dirinya karena dia merasa berkuasa, lalu dikejanya Yûsuf hendak dipukulnya. Dan Yûsuf pun jadi marah. Sebab itu dia pun hendak memukul pula.¹⁹

Sayid Rasyid Ridha di dalam Tafsirnya “*Al-Manar*” pun menguatkan pendapat Ibu Hazem dan penafsir-penafsir yang lain itu. mereka mengemukakan alasan, karena di dalam Alquran sendiri terdapat beberapa kalimat *hamma* dengan arti hendak memukul, atau hendak menganiaya, atau bermaksud jahat. (Lihat Surat 5, al-Maidah, ayat 11. Surat 3 ali Imran, ayat 122. Surat 4, an-Nisa’, ayat 113.

¹⁹H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhâr*, Juz XII, 208-209.

Surat 9, at-Taubah ayat 13 dan ayat 73. Dan pada ayat 154 ali Imran, *Ahammathum anfasu-hum*, diartikan mementingkan diri sendiri).

Maka al-Baghawi menguatkan pendapat bahwa arti *hamma biha* di sini, ialah gelora yang berkecamuk dalam jiwa, tetapi belum dilaksanakan dalam kenyataan. Dan al-Baghawi membela fahamnya, bahwa memang Yûsuf sudah ada gelora perasaan terhadap isteri Raja Muda yang cantik itu, yang bernama Zulaikha. Tetapi gelora yang berkecamuk dalam hati itu dapat ditahannya, sebab dia melihat pertandaan Tuhannya. Atau di dalam diri sendiri terjadi peperangan hebat, di antara nafsu syahwat yang bergelora dengan seruan fithrah, seruan jiwa yang bersih, karena didikan yang diterima dari kecil, atau tegasnya lagi, karena dipelihara oleh Tuhan. Hingga Yûsuf selamat.

Banyak juga ahli tafsir mengatakan bahwa sebagai seorang Nabi, Yûsuf Ma'shum. Untuk itu ayat ini juga mereka artikan dengan tegas. Yaitu bahwa Zulaikha telah menggelora hatinya melihat Yusuf, dan Yûsuf pun tentu telah menggelora juga hatinya melihat Zulaikha, kalau bukanlah dia menampak pertandaan Tuhannya. Sebab itu mereka artikan: "Tidak timbul gelora nafsu syahwat Yûsuf melihat Zulaikha, sebab dia lebih dahulu telah menampak pertandaan Tuhan."²⁰

Dipandang dari segi Ilmu Jiwa dan Biologi, kita condong kepada penafsiran al-Baghawi. Karena meskipun menggelora nafsu syahwat Yûsuf di tempat yang

²⁰H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhâr*, Juz XII, 209.

sunyi itu karena rayuan Zulaikha, tidaklah hal itu mengurangi akan kema'shumannya. Sebab dia adalah manusia dan laki-laki tulen.

Tersebut di dalam sebuah Hadis:

“Berkata Rasulullah saw.: “Tuhan Allah telah mengatakan: Apabila bermaksud seorang hambaKu akan membuat suatu kebaikan, maksudnya itu akan dituliskan satu pahala kebaikan. Dan kalau sudah sampai dilaksanakannya maksudnya itu, maka tuliskanlah untuknya sepuluh pahala yang seimbang dengan itu. Tetapi jika dia bermaksud hendak mengerjakan satu perbuatan yang salah, tetapi tidak sampai dikerjakannya, tuliskan jualah untuknya satu pahala. Karena dia meninggalkan itu adalah karena takut kepadaKu jua. Dan jika sampai terkerjakan maksudnya itu olehnya, tuliskanlah untuknya, satu dosa.” (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Hadis Abu Hurairah). Dalam Hadis ini *hamma* kita artikan *bermaksud*.

Abu Su'ud memberikan Tafsir tentang *hamma biha* itu:

“Hamma” di sini berarti bahwa hatinya sudah tertarik kepada perempuan itu, menurut kewajaran tabiat manusia, dan syahwat nafsu dari seorang manusia, kecenderungan itu ada *jibillah* yang sudah keadaannya begitu, yang tidak dapat dicegah. Sebab itu bukanlah atas kemauannya sendiri. Tetapi kita telah melihat sejak semula bahwa Yûsuf selalu sadar akan dirinya, sehingga kecenderungan nafsu laki-laki muda terhadap kepada perempuan cantik di waktu tidak ada orang lain, dan perempuan itu mengajak-ajak dan merayu terus, dapat ditahannya. Dari mula dia telah menolak, tidak layak dan tidak patut dia mengkhianati orang yang mengasuhnya sekian lama; dan dengan tegas dia mengatakan bahwa orang yang zalim, tidaklah akan berbahagia dan berjaya, dan tidak akan selamat sampai ke akhir. Mengkhianati induk semang atau penghulu yang menganggapnya jadi anak dan mendidiknya adalah satu ke zaliman yang luarbiasa.

Ini saja sudah dapat membuktikan bahwa dia dapat mengendalikan diri. Sekian kita salin secara bebas tafsiran dari Abus Su'ud.²¹

Kalau kita ketahui Ilmu Jiwa Modern dan Biologi, kita ketahui pula keadaan kesehatan fisik dan mental dari seorang laki-laki, tidaklah akan dapat kita menafsirkan bahwa *hanna biha* dari Yûsuf terhadap Zulaikha itu ialah hendak membunuh Zulaikha, dan tidak pulalah akan kena tafsirannya kalau kita katakan bahwa tidak menggelora syahwat Yûsuf melihat, misalnya paha Zulaikha terbuka. Sebab dia laki-laki tulen, anak muda baru tumbuh. Dia bukan 'innii (impotent) dan bukan pula seorang bodoh yang tidak mengerti perempuan. Yang perlu kita perhatikan di sini ialah kehebatannya karena dia dapat menahan syahwatnya, sebab dia menampak pertandaan Tuhan.

Tentang menampak pertandaan Tuhan ini berbagai pula tafsir yang berasal dari dongeng yang membuat bosan orang yang berperasaan halus. Ada tafsir yang mengatakan bahwa Yûsuf telah duduk di antara dua paha perempuan itu: tetapi kemudian nampak olehnya atau terbayang rupa ayahnya, Nabi Ya'kub, di dinding rumah, lalu terpancarlah maninya ke ujung empunya tangannya, lalu dia lekas berdiri.

Ini adalah dongeng untuk mengotori Tafsir Alquran saja. Sebab tidak ada sumbernya yang dapat dipertanggungjawabkan.

Apakah pertandaan Tuhan Allah yang dilihatnya itu?

²¹H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhâr*, Juz XII, 210.

Biasa saja. Bukankah dia seorang Nabi? Bukankah dari kecil ayahnya Nabi Ya'kub, anak dari Nabi Ishak dan anak dari Nabi Ibrahim telah menanamkan dalam jiwanya perasaan takut kepada Tuhan? Maka pertandaan Tuhan itu adalah tersedia ada dalam jiwanya sejak dia masih kecil. Dan kematian ibunya di waktu dia masih kecil, meninggalkan pula adiknya yang lebih kecil Bunyamin, ditambah lagi dengan kebencian seluruh saudaranya yang 10 orang kepada dirinya, dengan kasih mesra yang begitu mendalam dari ayahnya kepadanya. Kemudian itu dibenamkan masuk sumur, sampai di pungut orang dan dijual murah ke Mesir, lalu di angkat jadi anak dan disayangi, semuanya itulah yang telah membentuk jiwanya. Semuanya itu telah berkumpul untuk menjadi Pertandaan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa yang selalu melindungi dia, sehingga dia tidak terperosok ke dalam lembah yang hina itu. Dan itu dijelaskan Tuhan pada lanjutan ayat: *“Demikianlah adanya, supaya Kami palingkan dia dari ke kejian dan kekotoran.”*

Membalas air susu dengan tuba, atau membalas kasihsayang majikannya dengan berbuat nista bersama isteri beliau adalah suatu perbuatan yang jahat lagi hina. Dan berbuat zina itu sendiri adalah kotor dan nista. Keduanya terlepas karena Yusuf melihat atau menampak pertandaan kebesaran Tuhan. Bahwa Tuhan itu ada. Dan Yusuf, sebagaimana telah kita katakan dalam penafsiran di atas tadi (ayat 22) adalah seorang *Muhsin*; seorang yang selalu berbuat *Ihsan*; yaitu selalu merasa bahwa Allah melihatnya, walaupun dia sendiri tidak melihat Allah. Meskipun dia masih muda usia 18 tahun (Said bin Jubair) atau 20 tahun (adh-Dhahhak) artinya menurut ilmu jiwa adalah di zaman pancaroba (puber), dia telah diselamatkan dari

bahaya besar itu. Lalu Tuhan menegaskan lagi pujianNya kepada Yûsuf: “*Sesungguhnya dia adalah termasuk hamba Kami yang telah dipersucikan.*” (ujung ayat 24).²²

Inilah pujian yang amat tinggi dari Allah terhadap NabiNya. Bahwa NabiNya telah dibentengi dengan Iman dan Ihsan sejak semula, sehingga dia teguh dan tabah menghadapi percobaan sehebat itu di dalam usia demikian muda, masa pancaroba. Apa yang akan menghalanginya akan dia berbuat zina di waktu itu? dia jauh dari ayahnya yang amat dikasihinya dan amat mengharapkannya. Dia tidak diketahui oleh orang luar; pintu tertutup semua, tak ada orang yang melihat dan dia sendiri sihat!

Dia sudah *Mukhlas*, sudah dipersucikan. Artinya Ihsannya yang murni sudah dapat mengekang hawanafsunya. Inilah suatu kemenangan besar pada Yûsuf.

“*Dan berkejaranlah keduanya menuju pintu.*” (pangkal ayat 25). Artinya, keduanya sama-sama berlari menuju pintu. Dapatlah kita bayangkan, bahwa waktu itu Yûsuf berlari menuju pintu, karena hendak segera keluar dari dalam rumah yang sekalian pintunya atau serta jendela-jendelanya telah ditutup lebih dahulu oleh perempuan itu, sebagaimana tersebut di ayat 23 di atas. Dan perempuan itu rupanya tidak dapat lagi mengendalikan syahwatnya berlari pula menuju pintu hendak menghambat jangan sampai Yûsuf membuka pintu dan lari keluar. “*Lalu dikoyakkan perempuan itu kemejanya dari belakang.*” Artinya, ditariknya kemeja

²²H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhâr*, Juz XII, 210-211.

Yusuf dari belakang supaya jangan lari, supaya dapat memperkenankan kehendaknya, namun Yûsuf lari juga, sampai kemejanya koyak: *“Lalu berseloboklah keduanya dengan suaminya di muka pintu.”* Seakan-akan terbayanglah di hadapan mata kita kejadian itu. ketika Yûsuf telah lari menghampiri pintu hendak keluar, ketika perempuan itu mengejanya jangan sampai lari lalu menarik kemejanya sampai robek, tidak disangka-sangka pintu terbuka, suaminya masuk. Dilihatnya dengan mata kepala sendiri hal yang tidak mengenakan perasaan. Tetapi perempuan itu cerdas sekali; perbuatannya kedapatan oleh suaminya, satu pengkhianatan besar. Tetapi secepat kilat dia telah mendapat akal buat membersihkan diri. *“Perempuan itu berkata: “Apakah balasan yang pantas bagi orang yang bermaksud buruk terhadap isterimu? Kalau bukan dipenjarakan? Atau disiksa dengan pedih?”* (ujung ayat 25).²³

Seorang yang berjabatan tinggi dalam negara, seorang yang telah banyak mengetahui rahasia manusia, pergolakan jiwa perempuan atau gelora jiwa orang muda, tidaklah lekas terpengaruh oleh perkataan isterinya. Beliau belum mengambil keputusan menyalahkan yang mana. Isterinya cantik, Yusuf pun cakap. Benzine berdekat dengan api. Beliau berjiwa besar dan tidak lekas cemburu, dan tidak ribut-rihut. Karena kalau ribut-rihut dalam istana sebesar itu, budak-budak istana pun bisa kacau-balau. Maka didengarnya pengaduan isterinya, yang terang

²³H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhâr*, Juz XII, 211-214.

menyalahkan Yûsuf, karena maksudnya tidak sampai terhadap Yûsuf, dan siasatnya ketahuan. Raja Muda menunggu apa jawaban Yusuf.

“Dia berkata: “Dialah yang membujuk-bujukku, inginkan daku.” (pangkal ayat 26).

Yûsuf tidak panjang bercakap. Percakapannya tegas! Perkataan dari orang yang tidak bersalah. Sebab itu tidak berbelit-belit. Dia yang membujuk-bujuk saya, dia yang merayu-rayu saya. Majikannya berdiam. Ke mana persangkaan akan dicondongkan, sebab keduanya makan di akal. Yûsuf muda remaja, sedang menggenuh naik, sedang berkembang. Sebaliknya, dia sendiri lebih tahu siapa isterinya. *“Dan naik saksilah seorang saksi dari keluarga perempuan itu.”*

Ayat Alquran tidak menjelaskan secara terperinci dari mana timbulnya dan bila datangnya seorang saksi itu. Saksi itu berkata: *“Jika keadaan kemejanya itu koyak di sebelah hadapan, perempuan itulah yang benar, dan dialah yang berdusta.”* (ujung ayat 26).²⁴

Jika kemeja robek sebelah hadapan, sebelah ke muka, benarlah perempuan itu. Sebab artinya ialah bahwa Yûsuf yang hendak menggagahi perempuan itu, atau bermaksud buruk berhadap isteri tuannya, sebagai dakwa perempuan itu mempertahankan diri, sehingga karena kerasnya menolak Yûsuf, robek bajunya. Dan dalam keadaan demikian robek baju mesti di sebelah muka. Kalau demikian

²⁴H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhâr*, Juz XII, 214.

keadaannya, benarlah perempuan itu dengan dakwanya, dan dustalah Yûsuf yang mengatakan bahwa perempuan itulah yang membujuk merayunya.

Sebaliknya: *“Tetapi jika keadaan kemejanya itu koyak di sebelah belakang, maka perempuan itulah yang berdusta, dan dialah yang benar.”* (ayat 27). Sebab koyak di sebelah belakang, artinya ialah bahwa kemeja itu ditarik-tarik dari belakang oleh perempuan itu, karena Yusuf tidak mau. Dengan demikian benarlah Yûsuf, bahwa dialah yang dirayu, bukan dia yang menggagahi atau memperkosa!

“Maka setelah dilihatnya bahwa kemeja itu koyak di sebelah belakang.” (pangkal ayat 28). Artinya, setelah Raja Muda, majikan dan ayah angkat Yûsuf dan suami dari Zulaikha melihat bukti bahwa kemeja itu robek di sebelah belakang, bukan di sebelah muka, dan taksiran saksi itu dapat diterima oleh fikiran beliau: *“Berkatalah dia: “Sesungguhnya ini adalah tipudaya kamu, (hai perempuan).”* Dengan kata demikian, jelaslah siapa yang beliau salahkan. Yang beliau salahkan ialah isterinya sendiri. Tetapi dalam perkataan beliau itu nampak sekali penaksiran dari seorang yang telah banyak pengalaman dengan perempuan. Beliau katakan bahwa ini adalah termasuk salah satu tipudaya kamu, hai sekalian perempuan. Jadi bukan ditumbukkannya kesalahan semata-mata kepada isterinya, malahan beliau katakan bahwa tipudaya cerdik itu adalah sudah lumrah bagi kaum perempuan; jarang yang tidak. Lalu beliau berkata selanjutnya: *“Sesungguhnya tipudaya kamu adalah besar.”* (ujung ayat 28).

Maka di ujung kata ini beliau telah mengungkapkan sesuatu dalam kehidupan ini. Kaum perempuan disebut jenis yang lemah. Namun apabila dia telah mengatur

suatu siasat, siasatnya itu besar, atau hebat! Atau mengagumkan, karena cerdiknyanya, karena pintarnya, sehingga orang laki-laki bisa geleng kepala. Laki-laki bisa jadi kagum; karena yang tidak lantas di angan orang lain, bagi perempuan ada saja tempat keluar dari kesulitan. Padahal dia yang salah, dalam sekejap mata pintu terbuka; patutnya dia hilang akal. Di saat itu juga dia telah dapat mengatur kata menimpakan kesalahan kepada Yûsuf. Untung ada saksi yang mempertahankan kebenaran Yûsuf dan menyalahkan Zulaikha.

Kemudian berkata selanjutnya: *“Yusuf! Beralinglah dari keadaan ini.”* (pangkal ayat 29). Artinya, berjiwa besarlah engkau. Ini adalah tipudaya perempuan, engkau maklum sendiri. Kalau secara sekarang dapat kita ungkapkan: “Pandang saja hal ini sudah habis. Hati-hati saja buat selanjutnya. Jangan dibuka-buka lagi, tutup mulutmu.” Dan kepada isterinya beliau berkata: *“Dan kau” – isteriku – “Mohonlah ampun atas dosa engkau ini. Sesungguhnya engkau adalah termasuk golongan orang yang salah.”* (ujung ayat 29).

Dengan kata demikian, yang dikatakan dengan tenang, tetapi tegas, beliau telah menyatakan keputusannya, bahwa yang salah adalah isterinya. Beliau rupanya kuat menahan perasaan, sebagai seorang yang bijaksana. Beliau tidak ribut-ribut mengatakan kepada isterinya bahwa memang dialah yang salah. Lalu disuruhnya meminta taubat sendiri kepada Tuhan. Setelah lebih dahulu dia

berpesan kepada Yusuf supaya rahasia ini ditutup mati saja, anggap tidak pernah terjadi saja. Dan buat selanjutnya supaya sama-sama hati-hati semuanya.²⁵

4. Figur Isteri Fir'aun (Asiyah)

Ayat-ayat tentang kisah figur perempuan dalam Alquran yaitu isteri Fir'aun (Asiyah), yang terdapat dalam QS. *At-Tahrîm* ayat 11:

a. Ayat

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي
عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ
الظَّالِمِينَ

b. Terjemah Ayat

Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim.

c. Tafsirnya

Menurut Buya Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa pangkal ayat ini ialah isteri yang beriman di bawah bimbingan suami yang kafir. "Yaitu isteri *Fir'aun*."

Diceritakan kepada kita tentang isteri Fir'aun ini di dalam Surat 28 al-Qashash ayat 9, bahwa Musa dihanyutkan ibu kandungnya dalam sungai Nil karena takut

²⁵H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhâr*, Juz XII, 214-216.

anaknyanya akan dibunuh Fir'aun di hadapan matanya sendiri, tetapi anak itu telah dipungut oleh isteri Fir'aun dan dibawa ke istana dan diasuh baik-baik, dimohonkannya kepada Fir'aun agar anak itu jangan dibunuh, biarkan hidup, mungkin ada juga gunanya di belakang hari, atau dipungut saja menjadi anak. Perempuan inilah yang telah menjadi perempuan beriman di tengah-tengah pergaulan Raja yang kafir. Kekafiran suaminya tidak mempengaruhi keimanan yang tumbuh dalam jiwanya. Apa pun kejahatan yang diperbuat suaminya, namun dia tidak mau campur. *“Tatkala ia berkata; “Ya Tuhanku, Bangunkanlah kiranya untukku sebuah rumah di dalam syurga.”*

Ini adalah suatu permohonan yang amat hebat dari seorang perempuan. Gambarkanlah dalam fikiran kita masing-masing apa artinya permohonan ini, dari seorang perempuan kelas tinggi, isteri atau permaisuri seorang raja besar, yang hidup di dalam istana mewah, dikelilingi oleh seluruh kemewahan dan kebanggaan, kekayaan dan kemuliaan, ombak gelombang dari rakyat yang berdatang sembah, menjunjung duli, menerima hadiah berbagai ragam, rakyat yang miskin mengumpulkan uang berdikit-dikit guna membeli tanda mata akan dihadiahkan, atau disembahkan ke bawah duli Tuanku, Sang Ratu. Semuanya itu tidak ada yang menarik hatinya. Dia merasakan itu semuanya hanyalah kemegahan yang rapuh, kemewahan yang ditegakkan di atas bahu rakyat yang miskin-miskin. Sebagai seorang yang beriman, beliau bosan melihat semuanya, lalu dia memohonkan kepada Tuhan agar dibikinkan oleh Tuhan sendiri langsung, sebuah rumah pun jadilah asal di dalam syurga yang diridhai Tuhan. Di samping itu dia

pun berdoa pula; “*Dan bebaskanlah daku daripada Fir’aun dan perbuatannya.*” Dalam doa ini pun terlihat bahwa jiwa yang beriman ini muak, bosan dan jijik dan tidak dapat menerima segala kemegahan palsu yang ditegakkan atas aniaya itu.²⁶

Isteri Fir’aun mohon dibebaskan daripada Fir’aun, yaitu dari pengaruhnya dan dari paksaan akidahnya, bebaskan dari propagandanya mengangkat dirinya jadi Tuhan dan segala amalan atau perbuatan yang terkenal dari seluruh istana dalam dunia ini, di Barat dan Timur. Berbagai macam siasat halus dan kasar, keji dan kejam, bujuk dan rayu, meracun jiwa orang baik dengan racun yang sebenar racun atau dengan harta dan jabatan, sehingga hilang kemerdekaan diri. Siasat dari orang-orang yang dekat kepada raja, perebutan pengaruh, perebutan mengambil muka, desak mendesak, menyingkirkan dan memfitnah dan berbagai macamnya lagi. Tekanan-tekanan, paksaan halus atau kasar, semuanya berlaku dalam istana raja-raja. Isteri Fir’aun mohonkan kepada Tuhan agar jiwanya dibebaskan dari segala tipu daya demikian, karena dia ingin jiwanya bersih dan suci untuk menghadap langsung kepada Allah. Ujung doanya lebih tegas lagi; “*Dan bebaskanlah akan daku daripada kaum yang zalim.*” (ujung ayat 11).²⁷

Yang di dalam menjaga kedudukan, orang tidak merasa berat sedikit jua pun mengerjakan apa saja, walaupun dengan menganiaya dan merugikan orang lain.

²⁶H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhâr*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1999), Juz XXVIII, 321-322.

²⁷H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhâr*, Juz XXVIII, 322.

Dari kedua perumpamaan ini, dua isteri yang kafir di bawah suami yang shalih dan seorang isteri yang shalih di bawah suami yang memimpin kekafiran, ummat diberi bimbingan bahwa dalam hal memimpin seisi rumah tangga, kaum dan keluarga, isteri-isteri dan anak-anak agar terlepas dari azab siksaan neraka, hendaklah selalu bertawakkal kepada Tuhan. Karena pertolongan Tuhan jualah yang diharapkan untuk menolong kita mencapai cita-cita yang mulia itu.

Karena tidak jarang suami shalih dan jujur, isteri memilih jalan lain dari hidup. Suami tidak berdaya. Hal ini banyak terdapat di zaman modern sekarang ini.

Sebaliknya adalah keteguhan pendirian seorang perempuan menghadapi suami yang telah kehilangan pegangan hidup. Meneruskan pendidikan anak-anak di samping suami yang lupa daratan. Dia menghadapkan kesibukan mencari hubungan dengan Allah karena hubungan kasih-sayang sejati telah lama putus dengan suami. Namun dia dengan teguh hati menghadapi semuanya itu, karena yang diharapkan hanyalah ridha Allah. Maka kedua perumpamaan yang dikemukakan Allah, dari dua isteri Nabi dan seorang isteri dari raja kafir, cukup jadi perbandingan bagi orang yang beriman.²⁸

5. Figur Maryam (ibunda Nabi Isa as)

Ayat-ayat tentang kisah figur perempuan dalam Alquran yaitu Maryam (ibunda Nabi Isa as), yang terdapat dalam QS. *Maryam* ayat 16-26:

²⁸H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhâr*, Juz XXVIII, 322.

a. Ayat

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ﴿١٦﴾

b. Terjemah Ayat

Dan Ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Quran, Yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur.

c. Tafsirnya

Menurut Buya Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa pangkal ayat ini yaitu yang tersebut di dalam Kitab yang dimaksud ialah Kitab wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. “*Dari hal Maryam.*” Wahyu dari hal Maryam ini telah disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. dan disuruhlah pula Nabi Muhammad saw. menceritakannya dan memperingatkannya kepada kita ummatnya. Yaitu: “*Ketika dia menjauhkan diri dari keluarganya ke sebuah tempat di sebelah Timur.*” (ujung ayat 16).

Maryam anak perempuan dari Imran, sejak kecilnya dalam asuhan dari Nabi yang telah tua, yaitu Nabi Zakariya yang menjadi Imam dan pemelihara Baitul Maqdis. Menurut suatu riwayat, Zakariya itu adalah suami dari kakaknya. Satu riwayat lagi menyatakan bahwa Zakariya suami dari saudara ibunya. Maryam kecil itu ditumpangkan ibunya di dalam Baitul Maqdis dalam asuhan Zakariya, sebab memenuhi nazar dari ibunya sendiri. Maka oleh karena ibunya seorang perempuan yang shalih dan Zakariya pendidiknya pun seorang Nabi yang utama,

masuklah ke dalam diri anak perempuan itu didikan keagamaan yang mendalam. Imran ayahnya adalah keturunan pula daripada Nabi Daud ‘alaihi-salam. Sebab itu bolehlah dikatakan bahwasanya keluarga ini seluruhnya adalah rumahtangga beragama. Keluarga Zakariya dengan puteranya Yahya, keluarga Imran dengan isterinya dan puterinya Maryam terkenal sebagai keluarga beragama yang taat. Di dalam Surat 21 kelak, al-Anbiya’, dari ayat 89 sampai ayat 91 sama disebutlah pujian yang besar dari Tuhan atas kedua keluarga ini. Disebutkan bahwa orang-orang itu semuanya adalah keluarga-keluarga yang cepat mengambil tinda’an jika akan berbuat baik.²⁹

Maka tersebutlah dalam ayat ini bahwa dalam rangka ketaatannya kepada Tuhan, Maryam pergi kesebelah Timur Baitul Maqdis, mencari tempat menyisihkan diri dari keluarga supaya lebih tenang beribadat kepada Tuhan, sehingga dipasangnya tabir jangan sampai diganggu orang, sedang dia di waktu itu masih dara. Menurut riwayat dari Ibnu Jarir yang diterima dari Ibnu Abbas tempat di sebelah Timur itu ialah suatu kampung yang bernama Baitlaham (Bethlehem). Menurut keterangan riwayat Nauf al-Bikali; dia pergi ke sebelah Timur itu mengambil tempat buat beribadat.

“Maka diadakan tabir yang akan melindunginya dari mereka.” (pangkal ayat 17). Maksudnya supaya dia jangan terganggu di dalam melakukan ibadatnya kepada Allah.

²⁹H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhâr*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1999), Juz XVI,18.

Mungkin itu pulalah salah satu teladan yang menyebabkan timbul dalam kalangan pencinta Nabi Isa di kemudian harinya perempuan-perempuan yang meninggalkan hidup repot dalam dunia ini lalu menyisihkan diri ke dalam biara. Tekunlah Maryam di tempat itu, dipasangnya tabir atau dilindungkannya diri di tempat yang tersembunyi supaya jangan terganggu beribadat. *“Lalu Kami utuslah kepadanya Roh Kami.”* Yang dimaksud dengan Roh Kami, ialah Jibril. Di dalam beberapa ayat di dalam Alquran telah disebutkan panggilan Jibril itu sebagai Roh; kadangkalanya disebut Roh saja, kadangkalanya disebut Ruhul-Qudus, atau Ruhul-Amin dan dalam ayat ini *Ruuhana*; Roh Kami. *“Maka menjemalmah dia menyerupai manusia yang sebenarnya.”* (ujung ayat 17).

Malaikat Jibril itu dengan izin Allah Subhanahu wa Ta’ala dapatlah merupakan dirinya sebagai manusia biasa. Di satu waktu pernah dia merupakan dirinya sehingga disangka orang dia itu seorang sahabat Nabi saw. yang bernama Dihyah al-Kalbi. Datangnya kepada Maryam sekarang ini pun menyerupai seorang laki-laki muda.

Melihat seorang laki-laki muda berdiri di hadapannya, padahal dia telah sengaja menjauhkan diri dan berkurung di balik tabir, terkejutlah Maryam, lalu:

“Berkata dia: “Sesungguhnya berlindunglah aku kepada Tuhan Yang Maha Kasih daripada engkau, jika adalah engkau seorang yang bertakwa.” (ayat 18).

Maryam berkata demikian menunjukkan bahwa tidaklah timbul syak wasangkanya bahwa orang muda itu jahat! Sebab pada wajahnya dan tingkah lakunya ketika masuk tidaklah terbayang tanda-tanda bahwa dia orang jahat.

Mungkin dia menyangka bahwa orang muda itu tersesat tidak tahu jalan. Sebab itu dikeluarkannyalah perkataan yang penuh dengan rasa kepercayaan akan perlindungan Tuhan Yang Maha Kasih (Ar-Rahman). Dan orang muda itu niscaya akan merasakan bagaimana permohonan perempuan itu kepada Allah, kalau memang dia pun seorang yang bertakwa.

Menurut tafsiran dari al-Bikali: “Tertekurlah kepada Jibril mendengar seruan Maryam di waktu itu.”

“Dia pun menjawab.” Yaitu malaikat yang merupakan dirinya sebagai anak muda itu. “*Saya ini tidak lain adalah utusan dari Tuhan engkau,*” maka janganlah engkau ragu-ragu kepadaku, dan tidaklah pada tempatnya engkau takut kepadaku. Utusan Tuhan tidaklah akan berbuat yang tidak senonoh kepada engkau. Aku diutus Tuhan ialah: “*Karena akan aku anugerahkan kepada engkau seorang anak laki-laki yang suci.*” (ayat 19).³⁰

Maksud kedatangannya telah diterangkannya sendiri. Atas suruhan Allah menyampaikan anugerah dari Tuhan, dia sendiri yang membawanya, yaitu seorang anak laki-laki.

Tercenganglah Maryam mendengarkan perkataan Malaikat itu. Maryam percaya apa yang dia katakan, yaitu bahwa dia adalah utusan Allah. Sebab itu tidaklah dia akan berdusta. Apatah lagi Maryam sendiri sebagai telah kita ketahui riwayat hidupnya sejak dari kecilnya, adalah seorang anak perempuan yang sangat

³⁰H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhâr*, Juz XVI, 19-20.

shalih. Dan jika utusan Allah itu mengatakan pula bahwa dia akan menyampaikan anugerah Tuhan, yaitu anak laki-laki, Maryam pun percaya. Tetapi dia tidak mengerti bagaimana dia seorang anak perawan akan diberi anak:

“Dia berkata: “Betapa akan ada bagiku seorang anak laki-laki, padahal tidaklah pernah tersentuh diriku oleh seorang laki-laki pun dan aku pun bukanlah seorang perempuan jahat.” (ayat 20).

Bagaimana jalannya akan beranak. Bersentuh dengan laki-laki belum pernah diriku sekali jua; artinya aku belum kawin dan aku masih perawan. Dan aku pun bukan seorang perempuan jahat yang melacurkan diri.

“Menjawab dia: “Memang demikianlah!” (pangkal ayat 21). Artinya, memang demikianlah yang telah ditentukan oleh Tuhan. Yaitu bahwa engkau akan diberi anugerah putera oleh Allah dalam keadaanmu yang begini, belum disentuh laki-laki, masih perawan dan bukan karena engkau perempuan lacur. “Tuhan telah menyabdakan: “Yang begitu bagiKu adalah hal yang mudah.”³¹

Sedangkan menjadikan seluruh Alam ini, baik di langit ataupun di bumi, daripada tidak ada lalu diadakan, mudah saja bagi Allah. Sedangkan Matahari yang selalu menerangi bumi ini, telah berjuta-juta tahun masih menyala dan belum padam-padam apinya, padahal besarnya berjuta-juta kali besarnya bumi, sampai sekarang, sampai kelak masih bernyala; semuanya itu mudah saja bagi Allah, apatah kalau hanya akan menciptakan seorang anak laki-laki dilahirkan oleh seorang anak perawan yang masih suci. *“Dan akan Kami jadikan dianya suatu*

³¹H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhâr*, Juz XVI, 20.

ayat untuk manusia,” yaitu supaya manusia itu sadar akan Kemaha-kuasaan Allah atas makhluknya, kekuasaan yang mutlak. Memang, kelahiran manusia yang biasa ini ialah melalui peraturan tertentu, yaitu bila telah bertemu mani seorang laki-laki dengan mani seorang perempuan, bercampur menggeliga di dalam Rahim perempuan. Namun Tuhan hendak menunjukkan pula tanda bahwa Dia itu ada! Dia berkuasa menciptakan manusia di dalam Rahim seorang anak dara, yaitu Maryam dengan cara yang lain “*dan suatu rahmat.*” Lahirnya seorang anak laki-laki suci dari anak perawan suci Maryam itu kelak, bukanlah semata-mata tanda atau ayat guna menunjukkan Kemaha-kuasaan Allah, bahkan juga *Rahmat*. Sebab lahirnya itu kelak ialah membawa tugas, menjadi Rasul Allah: “*Dan dianya adalah suatu perkara yang sudah diputuskan.*” (ujung ayat 21).³²

Artinya, bahwasanya yang demikian itu sudah pasti terjadi, karena sudah menjadi keputusan Tuhan, telah tertulis di dalam rencana Allah.

“*Maka Maryam pun mengandungnyalah.*” (pangkal ayat 22). Berlakulah apa yang telah diputuskan oleh Tuhan di dalam takdirnya, bahwa Maryam mesti mengandung. Dan memang mengandunglah dia. Kian lama kian terasa kandungannya itu. Sebagai seorang anak perawan yang shalih dan tekun kepada Ilahi, dari keluarga yang teguh percaya kepada Allah, kehamilannya itu diterimanya sebagai suatu bahagian dari Iman. Tetapi tidaklah semua orang akan dapat mempercayainya. Sebab semua orang tahu bahwa dia masih belum kawin.

³²H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhâr*, Juz XVI, 20-21.

Tentu orang akan bertanya-tanya, siapa gerangan yang telah merusakkannya. Maka untuk menyelamatkan anak yang dalam kandungan itu dan menyelamatkan dirinya daripada tuduhan-tuduhan yang hina. *“Lalu dia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh.”* (ujung ayat 22).³³

Kata setengah riwayat tempat yang jauh itu ialah jauh dari mihrab tempat dia beribadat di mesjid dalam asuhan pamannya Zakariya itu. tempat itu ialah desa Baitlaham (Bethlehem), yang jauhnya sekira-kira 8 mil dari Baitul Maqdis.

Kian lama kian besarlah kandungan itu sehingga dekatlah bulan akan melahirkan. Dan waktu melahirkan itu pun tibalah: *“Maka rasa sakit akan melahirkan memaksanya bersandar ke pangkal pokok korma.”* (pangkal ayat 23).

Dari susunan ayat dapatlah kita merasakan bahwa hidup Maryam pada waktu itu memang tersisih jauh dari kaum keluarga. Kegelisahan diri karena merasakan sakit akan beranak menyebabkan dia mencari tempat yang sunyi dan teduh. Bertemu pohon, lalu berteduhlah dia di situ menunggu waktu anak lahir. Dalam hal yang demikian fikiran berjalan juga, anak akan lahir, bapanya tidak ada. Dia sendiri percaya bahwa ini kehendak Tuhan. Tetapi apakah kaumnya akan percaya? Siapa yang akan percaya? Padahal selama ini tidaklah pernah perawan mengandung tanpa laki dan anak lahir tidak terang siapa ayahnya? *“Seraya berkata: “Wahai alangkah baiknya jika aku mati sebelum ini,” yaitu sebelum hal yang ganjil ini terjadi: “Dan jadilah aku seorang yang tidak berarti, lagi*

³³H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhâr*, Juz XVI, 22.

dilupakan.” (ujung ayat 23). Tidak ada orang yang tahu, tidak ada orang yang mengenal dan tidak sampai menjadi buah mulut orang.

Memang, kalau percobaan telah memuncak demikian rupa, datang saat manusia merasakan lebih baik mati saja.

“Maka menyerulah dia kepadanya dari tempat yang rendah.” (pangkal ayat 24). Yang menyeru dari tempat yang rendah, atau dari tempat yang sangat dekat itu ialah Malaikat Jibril yang diwakilkan Tuhan tadi: *“Janganlah kau bersedih hati.”* Segala hal yang kau lalui ini tidaklah lepas dari penjagaan Allah. Karena kelahiran puteramu itu kelak adalah atas kehendak Allah semata-mata. *“Sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan di dekatmu sebuah anak sungai.”* (ujung ayat 24).

Dalam susunan ayat tergambar pulalah bahwa kian dekatlah kelahiran anak itu dan kian duka nestapalah hati Maryam memikirkan hebatnya perjuangan yang akan dihadapinya.

Dan waktu yang ditunggu-tunggu itu pun datanglah! Datang lagi kesukaran baru; di memerlukan air untuk membersihkan putera yang baru lahir dan untuk membersihkan diri sendiri. Dan sesudah anak lahir dia memerlukan makanan. Sebab dia sangat lapar. Tidak ada manusia yang akan menolong. Dan kalau pun ditakdirkan ada manusia yang akan datang, bukan pertolongan yang akan didapatnya, hanyalah penghinaan. Di saat seperti itulah Jibril datang kembali, menyampaikan pesan Tuhan agar dia jangan bersedih hati bersusah fikiran. Yang

pertama sekali ialah soal air! Sebuah anak sungai yang kecil dan airnya jernih ada mengalir di dekatnya. Dekat sekali.

Apakah sungai kecil itu telah ada sejak sebelumnya, atau diadakan Allah di waktu itu juga, tidaklah ada keterangannya dalam urutan ayat. Cuma menurut keterangan sebuah Hadis yang marfu' dirawikan oleh ath-Thabrani, yang diterima dengan sanadnya dari Ikrimah, yang di dengar daripada Abdullah bin Umar; bahwa beliau ini pernah mendengar Rasulullah saw. mengatakan bahwa sungai kecil yang disediakan buat Maryam itu ialah istimewa ditimbulkan Allah.³⁴

“Dan goyangkanlah pangkal pokok korma itu ke arahmu.” (pangkal ayat 25). Demikianlah sabda Tuhan yang disampaikan oleh Malaikat Jibril itu kepada Maryam selanjutnya. Artinya tariklah atau raihlah pohon itu, yang maksudnya ialah menggoncangkannya: *“Niscaya pokok korma itu akan menggugurkan kepadamu korma yang masak ranum.”* (ujung ayat 25).

Menilik kepada bunyi ayat, ternyata bahwa korma itu telah berbuah masak yang ranum. Jika ditarik-tarik batangnya itu atau digoyang-goyangkan, niscaya buah yang telah ranum itu akan jatuh. Maka banyaklah ahli-ahli tafsir mengambil sempena daripada ayat ini, bahwasanya ajaran kepada Maryam ini adalah ajaran buat manusia yang beriman jua seluruhnya.

Artinya, meskipun buah itu telah ranum, dan meskipun Tuhan telah menyediakan air sungai kecil yang jernih airnya dan mengalir selalu, namun

³⁴H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhâr*, Juz XVI, 22-23.

Maryam, atau seorang yang beriman tidaklah boleh berdiam diri saja. Jangan hanya menunggu, bahkan goncangkanlah pohon itu supaya buahnya jatuh. Takdir dan pertolongan yang telah disediakan Allah hendaklah juga disertai oleh usaha (kasab) dari manusia itu sendiri.

“*Maka makanlah dan minumlah dan senangkanlah hatimu.*” (pangkal ayat 26). Tidak ada lagi yang patut engkau susahkan; air sudah sedia dengan mengalirnya air sungai. Makanan pun telah sedia, asalkan engkau suka saja menggoyang-goyangkan pohon korma itu niscaya makanan itu akan jatuh ke hadapanmu. Sebab itu makanlah buah korma yang jatuh berapa saja engkau kehendaki dan minumlah air jernih yang selalu mengalir itu dan tenangkanlah fikiran.³⁵

“*Wa Qarrii ‘ainan*”; kita artikan tenangkanlah hatimu. Kalau menurut arti harfiahnya ialah tenangkanlah matamu! Karena memang orang yang sedang gelisah mengesan kepada penglihatan matanya yang liar, karena marah. Atau sayu karena bersedih hati. Dan apabila fikiran orang telah tenang, itu pun mengesan kepada penglihatan matanya yang tenang. “*Maka jika engkau melihat ada manusia agak seorang,*” karena tempat ini tidaklah akan selalu tersembunyi dari mata manusia. Pasti akan ada orang yang tahu, ataupun akan ada orang yang mencari ke mana agaknya anak dara yang shalih itu menyembunyikan dirinya, karena sudah lama tidak nampak di tempat beribadat yang biasa. Maka kalau ada orang datang,

³⁵H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, Juz XVI, 23-24.

tentu akan banyaklah selidiknyanya mengenai hal engkau ini. Sebab itu: “*Katakanlah: sesungguhnya aku telah bernazar di hadapan Tuhan Yang Maha Pengasih, maka sekali-kali tidaklah aku akan bercakap-cakap, sejak hari ini, dengan seorang manusia pun.*” (ujung ayat 26).

Maka jika ada orang datang, panjang selidiknyanya, banyak tanyanya, janganlah dijawab dengan perkataan, melainkan beri saja isyarat dengan tangan, bahwa mulai hari ini aku tidak boleh bercakap seputah jua pun. Sebab aku telah berjanji bernazar dengan Tuhan tidak akan bercakap-cakap.

Menurut suatu riwayat daripada Anas bin Malik, selain dari berdiam diri, Maryam pun memulai puasanya pada hati itu.

Inilah suatu tawakkal yang sebesar-besarnya. Sebab memang kalau pertanyaan datang lalu Maryam menjawab, hanya pertengkaran saja yang akan timbul. Orang tidak juga akan percaya bahwa dia mengandung dan melahirkan anak adalah atas kehendak Kudrat Iradat Allah semata-mata, di luar daripada kebiasaan yang berlaku.

Kedatangan Malaikat Jibril membawa wahyu ini, baik ketika Allah menyampaikan ketentuan bahwa Maryam akan diberi putera, atau ketika Jibril datang seketika putera akan lahir menyatakan anak sungai telah sedia dan korma akan mengeluarkan buah, menyebabkan banyak di antara Ulama berpendapat bahwa Maryam ibu Isa Almasih itu adalah Nabiyah (Nabi perempuan). Dan dikatakan juga oleh setengah Ulama bahwa Ibu Nabi Musa pun adalah seorang Nabiyah juga. Karena dia pun beroleh wahyu seketika di perintahkan

menghanyutkan puteranya (Musa bin Imran) dalam sebuah peti, ke dalam sungai Nil, sehingga dipungut oleh puteri Fir'aun.³⁶

6. Figur 'Aisyah (isteri Nabi Muhammad saw)

Ayat-ayat tentang kisah figur perempuan dalam Alquran yaitu 'Aisyah (istri Nabi Muhammad saw), yang terdapat dalam QS. An-Nûr ayat 11-16:

a. Ayat

أَخْبِثَتْ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ وَالْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ

كَرِيمٌ

b. Terjemah Ayat

Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia (surga).

c. Asbab An-Nuzul

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Rasulullah saw. apabila akan bepergian, mengundi dahulu, siapa diantara isterinya yang akan dibawa ikut serta dalam perjalanan itu. demikian juga Rasulullah mengundi isterinya yang akan dibawa ke medan perang. Pada suatu hari dan kejadiannya setelah turun ayat hijab,

³⁶H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhâr*, Juz XVI, 24.

kebetulan Aisyah terundi untuk dibawa. Aisyah digotong di atas tandu, dan tandu itu ditaruh di atas unta untuk kemudian berangkat. Setelah selesai peperangan dan di waktu pulang hampir mendekati Madinah, Rasulullah memberi izin untuk berhenti sebentar pada waktu malam. Aisyah turun dan pergi buang air. Ketika sampai kembali ke tempatnya, Aisyah meraba dadanya ternyata kalungnya hilang, sehingga ia pulang kembali ke tempat tadi untuk mencari kalung itu. Lama ia mencarinya, dan orang-orang yang memikul tandunya mengangkat kembali tandu itu ke atas unta yang dinaikinya. Mereka mengira bahwa Aisyah ada di dalamnya, karena wanita-wanita pada waktu itu badannya enteng dan langsing-langsing, sehingga tidak begitu terasa bedanya antara tandu kosong dengan yang berisi.

Kalung itu ditemukannya kembali setelah pasukan Rasulullah berangkat, sehingga tak seorang pun terdapat di situ. Aisyah duduk kembali di tempat berhenti tadi, dengan harapan orang-orang akan menjemputnya atau mencarinya kembali. Ketika duduk di tempat istirahat tadi Aisyah ngantuk dan terus tertidur. Kebetulan sekali Shafwan bin al-Mu'aththal yang tertinggal oleh pasukan karena suatu halangan pada pagi hati itu sampai ke tempat pemberhentian Aisyah dan melihat ada benda hitam bayangan manusia. Ia dapat mengenalnya karena sebelum turun ayat hijab pernah melihatnya. Aisyah terbangun karena Shafwan mengucapkan "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un" ketika ia mendapatkannya dan Aisyah segera menutup mukanya dengan kerudungnya. Tidak sepatah kata pun yang diucapkan Aisyah dan ia tidak mendengar kalimat apapun yang diucapkan shafwan kecuali ucapan "inna lillahi wa inna ilaihi raji'un" tadi. Ketika itu untanya

disuruh berlutut agar Aisyah dapat naik di atas unta tersebut, dan ia pun menuntun unta itu sehingga sampai ke tempat pasukan yang sedang berteduh di tengah hari. Hal itulah yang terjadi pada diri Aisyah.

Maka celakalah orang yang menuduhnya dengan fitnah yang dilancarkan oleh Abdullah bin 'Ubay bin Salul.

Ketika sampai ke Madinah Aisyah menderita sakit selama satu bulan, dan orang-orang menyebar luaskan fitnah yang dibuat oleh Abdullah bin Ubay bin Salul, tapi Aisyah sendiri tidak mengetahuinya.

Setelah Aisyah merasa agak sembuh, ia memaksakan diri dibimbing Ummu Misthah pergi buang air. Ummu Misthah tergelincir dan latah dengan ucapan "Celaka anakku si Misthah". Aisyah bertanya: "Mengapa engkau berkata demikian, mencaci maki seorang yang ikut serta dalam perang Badr". Ummu Misthah berkata: "Wahai junjunanku! Tidaklah engkau mendengar apa yang ia katakana". Aisyah berkata: "apa yang ia katakana?". Lalu Ummu Misthah menceritakan fitnah yang tersebar sehingga bertambahlah penyakit Aisyah. Ketika pada suatu hari Rasulullah datang kepadanya (beliau tidak seperti biasa memperlakukan Aisyah) dan karenanya, Aisyah meminta izin pergi kepada ibu bapaknya untuk meyakinkan khabar yang tersebar itu Rasulullah mengidzinkan, dan ketika sampai di rumah orang tuanya, Aisyah berkata kepada ibunya: "Wahai ibuku! Apa yang mereka katakana tentang diriku?" ia menjawab: "Wahai anakku! Demi Allah tabahkanlah hatimu! Sangatlah sedikit wanita cantik dan dicintai suaminya serta dimadu, pasti banyak yang akan menghasutnya". Aisyah berkata:

“Subhanallah, apakah sampai demikian orang-orang mempercakapanku. Dan apakah hal ini sampai pada Rasulullah?” ibunya meng-iyakannya. Ia pun menangis malam itu hingga padi sehingga air matanya tak henti-hentinya mengalir.

Pada suatu hari Rasulullah saw. memanggil ‘Ali bin Abi Thalib dan Usamah bin Zaid untuk membicarakan perceraian dengan isterinya, karena wahyu tidak turun.

Usamah mengemukakan pendapatnya bahwa sepanjang pengetahuannya keluarga Rasul itu adalah keluarga orang baik. Ia berkata: “Ya Rasulullah, mereka itu adalah keluarga tuan dan kami mengetahui bahwa mereka itu baik”.

Adapun Ali berkata: “Allah selalu tidak menyempitkan tuan. Di samping itu masih banyak wanita selain daripadanya. Untuk itu sebaiknya tuan bertanya kepada Barirah (pembantu rumah tangga Aisyah) pasti ia akan menerangkan yang benar”.

Kemudian Rasulullah memanggil Barirah, dan bertanya: “Wahai Barirah, apakah engkau melihat yang meragukanmu tentang Aisyah?”. Ia menjawab: “Demi Allah yang telah mengutus tuan dengan haq, jika aku melihat dari padanya sesuatu hal tentu tak kan aku sembunyikan, tiada lebih ia seorang yang masih sangat muda, masih suka tertidur di samping tepung yang sedang diadoni, dan membiarkan ternaknya makan tepung itu karena tertidur”.

Maka berdirilah Rasulullah di atas mimbar meminta bukti dari Abdullah bin Ubay bin Salul dengan berkata: “Wahai Kaum Muslimin siapakah yang dapat

menunjukkan orangnya yang telah menyakiti keluargaku, karena demi Allah aku tidak mengetahui tentang isteriku kecuali kebaikan”.

Di saat itu Aisyah sedang menangis sehari-harian tidak henti-hentinya, demikian juga pada malam harinya air matanya mengalir dan tidak sekejap pun dapat tidur, dan ibu-bapaknya mengira bahwa tangisannya akan membelah jantungnya. Ketika kedua orang tuanya menunggui Aisyah menangis, datanglah seorang wanita Anshar meminta izin masuk, dan Aisyah pun mengizinkan serta duduklah menangis bersamanya.

Ketika itu datanglah Rasulullah saw. memberi salam dan duduk serta membaca syahadat dan berkata: “Amma ba’du, hai Aisyah sesungguhnya telah sampai ke telingaku hal-hal mengenai dirimu. Sekiranya engkau bersih, maka Allah akan membersihkanmu dan jika engkau melakukan dosa, maka mintalah ampun kepada Allah. Sesungguhnya seseorang yang mengakui dosanya kemudian bertaubat, Allah akan terima taubatnya”. Setelah beliau selesai berbicara berkatalah Aisyah kepada ayahnya: “Coba jawabkan untukku wahai ayahku”. Abu Bakar menjawab: “Apa yang mesti aku katakan?”. Lalu Aisyah berkata kepada ibunya: “Coba jawab perkataan Rasulullah untukku wahai ibuku”. Ia menjawab: “Demi Allah, apa yang mesti aku katakan?” akhirnya Aisyah pun menjawab: “Aku ini seorang wanita yang masih sangat muda. Demi Allah, sesungguhnya aku mengetahui bahwa tuan telah mendengar apa-apa dan terkena di hati tuan bahkan tuan mempercayainya. Sekiranya kau berkata bahwa aku bersih, dan Allah mengetahui bahwa aku bersih, tuan tidak akan mempercayainya”.

Hal ini terjadi setelah sebulan lamanya tidak turun wahyu berkenaan dengan peristiwa Aisyah.

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa Aisyah berkata: sekiranya aku mengakui bahwa aku melakukan sesuatu perbuatan, padahal Allah mengetahui bahwa aku suci dari perbuatan itu, pasti tuan akan mempercayai aku. Demi Allah, aku tidak mendapatkan sesuatu perumpamaan yang sejalan dengan peristiwa kita ini kecuali apa yang diucapkan oleh ayah Nabi Yusuf: *“Fa shabrun jamilul musta’anu’ala ma tashifûn”* (S. Yûsuf: 18).

Setelah itu ia pun pindah dan berbaring di tempat tidurnya.

Belum juga Rasulullah meninggalkan tempat duduknya dan tak seorang pun dari isi rumah yang keluar, Allah menurunkan wahyu kepada Nabi-Nya, dan tampak sekali Rasulullah kepayahan sebagaimana biasanya apabila menerima wahyu. Setelah selesai turunnya wahyu, kalimah yang pertama yang diucapkan Rasulullah saw. ialah: “Bergembiralah wahai Aisyah, sesungguhnya Allah telah membersihkanmu”. Maka berkatalah ibunya kepada Aisyah: “Bangun dan menghadaplah kepadanya”. Aisyah berkata: “Demi Allah, aku tidak akan bangun menghadap kepadanya, dan tidak akan memuji syukur kecuali kepada Allah yang telah menurunkan ayat yang menyatakan kesuciaku yaitu ayat: *“Innal ladzina jâ-ubil ifki ‘ushbatun minkum”* hingga sepuluh ayat (S. 24 : 11-20).

Setelah kejadian ini Abu Bakar yang biasanya memberi nafkah kepada Misthah karena kekerabatan dan kefakirannya, berkata: “Demi Allah, aku tidak akan memberi nafkah lagi kepada Misthah karena ucapannya tentang Aisyah”

maka turunlah ayat selanjutnya (S. 24 : 22) sebagai teguran kepada orang-orang yang bersumpah tidak akan memberi nafkah kepada kerabat, fakir dan lain-lain karena merasa disakiti hatinya oleh mereka.

Berkatalah Abu Bakar: “Demi Allah, sesungguhnya aku mengharapkan ampunan dari Allah”. Ia pun terus menafkahi Misthah sebagaimana sediakala.

Diriwayatkan oleh as-Syaikhani dan lainnya yang bersumber dari Aisyah. Diriwayatkan pula oleh at-Thabrani yang bersumber dari Ibnu Abbas dan Ibnu ‘Umar. Diriwayatkan pula oleh al-Bazzar yang bersumber dari Abi Hurairah dan Ibnu Marduwaih yang bersumber dari Abil Yasar.

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Khasif bertanya kepada Sa’id bin Jubair: “Mana yang lebih besar dosanya, zina atau menuduh orang berbuat zina?” Sa’id menjawab: “Zina”. Khasif berkata lagi: “Bukankah Allah berfirman: *“Innalladzina yarmunal muh-shanatil ghafilatil mu’minatai”* dan seterusnya (S. 24 : 23) yang menegaskan bahwa orang yang menuduh zina dila’nat oleh Allah di dunia dan di akhirat. Sa’id berkata: “ayat ini diturunkan khusus berkenaan dengan kejadian Aisyah”.

Diriwayatkan oleh at-Thabrani yang bersumber dari Khasif. Di dalam sanadnya terdapat Yahya al-Hamani yang dha’if.

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa turunnya ayat ini (S. 24 : 23) khusus berkenaan dengan isteri-isteri Nabi saw. Diriwayatkan oleh at-Thabrani yang bersumber dari ad-Dhahhak bin Muzalim.

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ayat ini (S. 24 : 23) turun khusus berkenaan dengan peristiwa Aisyah. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Hatim dari Sa'id bin Jubair yang bersumber dari Ibnu Abbas.

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa Aisyah dituduh dan ia sendiri tidak mengetahuinya dan baru kemudian ada yang menyampaikan adanya tuduhan itu.

Ketika Rasulullah berada di tempat Aisyah, turunlah wahyu sehingga beliau membetulkan duduknya serta menyapu mukanya. Setelah itu bersabda Rasulullah: "Hai Aisyah bergembiralah engkau". Aisyah berkata: "Dengan memuji syukur kepada Allah dan bukan kepada tuan". Kemudian Rasulullah membacakan ayat itu (S. 24 : 23, 24, 25, 26). Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Aisyah.

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ayat ini (S. 24 : 26) turun berkenaan dengan Aisyah yang dituduh oleh kaum munafiq dengan tuduhan yang dibuat-buat dan dusta, sehingga Allah mensucikannya dari tuduhan itu.

Diriwayatkan pula oleh at-Thabrani dengan sanad rijalnya tsiqat (kuat-kuat) yang bersumber dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam.

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa turunnya ayat ini (S. 24 : 26) berkenaan dengan tuduhan yang dibuat-buat kepada isteri Nabi saw.

Diriwayatkan pula oleh at-Thabrani dengan dua sanad yang keduanya dha'if yang bersumber dari Ibnu Abbas.

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa orang-orang membicarakan fitnah yang ditujukan kepada Aisyah, Rasulullah saw. mengirim utusan kepada Aisyah: "Hai Aisyah bagaimana pendapatmu tentang ocehan orang mengenai dirimu?".

Aisyah menjawab: “Aku tidak akan memberikan sanggahan apa pun sehingga Allah menurunkan sanggahan dari langit”. Maka Allah menurunkan ayat 16 ayat dari surat an-Nûr (S. 24 : 11 s/d 26). Kemudian Rasulullah membacakan ayat itu sampai: “*Alkhabitsatu lil khabitsina*” (S. 24 : 26). Diriwayatkan oleh at-Thabrani yang bersumber dari al-Hakam bin Utaibah. Hadis ini isnadnya shahih, tapi mursal.³⁷

d. Tafsirnya

Kemenangan-kemenangan dan kejayaan perjuangan Nabi Muhammad saw. menegakkan masyarakat Islam di Madinah, adalah tegak di atas kesetiaan sahabat-sahabatnya dan kebencian musuh-musuhnya. Orang besar selalu diuji oleh pujaan dan celaan. Di samping orang-orang sebagai Abu Bakar as-Shiddiq, Umar bin Khathab, Usman bin Affan dan Ali bin Abu Thalib yang menyediakan jiwa-raganya dan hartabenda biar sama hilang sama timbul dengan Nabi, ada juga musuh-musuh besar yang dalam memusuhi itu pun mereka “besar” pula. Musuh demikian dihadapi Nabi ketika beliau di Makkah, di antaranya ialah Abu Jahal yang terkenal menentang Nabi terang-terangan secara jantan. Tetapi setelah Nabi saw. pindah ke Madinah, dan masyarakat Islam mulai berdiri, beliau menghadapi musuh yang bukan satria, orang berjiwa kecil yang hanya berani membuat fitnah, menghasut, menggunjing, berbicara di belakang, sedang pada lahirnya dia bermulut manis menyatakan setuju. Dan apabila ada jalan buat memasukkan jarum

³⁷Qamaruddin Shaleh, HAA. Dahlan dan M.D. Dahlan, *Asbabun Nuzul “Latar Belakang Historis Turunnya ayat-ayat Alquran”* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), Cet ke-14, 348-354.

dengki dan bencinya, dimulainya memainkan jarum itu, walaupun di balik pembelakangan.

Itulah yang dinamai golongan *munafiqin* yang dipimpin oleh seorang yang mengaku kawan padahal lawan, yaitu Abdullah bin Ubay. Kalau ada musuh hendak melawan Islam, dibantunya dari belakang secara diam-diam tetapi kalau musuh itu sudah dapat dikalahkan oleh Nabi, dia pun mencuci tangan dan musuh yang kalah itu ditinggalkannya, dan dia pergi mengambil muka kepada Muslimin yang menang. Kalau dia menampak agak sedikit pintu hasutan, untuk memecahkan front Muslimin di antara Muhajirin dengan Anshar, dilaluinyalah lobang yang kecil itu, sehingga kalau kurang hati-hati pimpinan, pesatuan Islam bisa pecah berantakan. Tetapi Nabi saw. dan sahabat-sahabatnya tetap waspada, sehingga segala usahanya tetap tidak pernah berhasil.

Akhirnya dicobakannyalah senjata penghabisan, sebagai “climax” atau puncak dari segala usahanya yang gagal selama ini, dan yang menjadikan sebab dari kejatuhannya buat selamanya dan dia tidak dapat mengangkat mukanya lagi. Tetapi perbuatannya ini boleh dicatat sebagai suatu perbuatan “pengecut yang sangat berani”. Dia telah mencoba menunggu ketenteraman jiwa Nabi saw. sendiri dan jiwa orang yang paling dekat kepada Nabi, orang yang kedua dalam pembangunan Islam, yaitu Abu Bakar, ayah Aisyah.

Demikianlah, pada suatu hari seketika Rasulullah saw. bersama sahabat-sahabatnya dan tentaranya pulang dari peperangan dengan Yahudi Bani Musthaliq dengan kemenangan gilang-gemilang.

Sudah menjadi kebiasaan Nabi saw. apabila beliau pergi keluar kota memimpin suatu peperangan, beliau undi isterinya dan mana yang keluar undiannya, dialah yang ikut pergi. Dalam peperangan Bani Musthaliq ini, Siti Aisyahlah yang menang undian dan turut pergi. Dia diangkat dengan *Haudaj*, semacam tandu kenaikan diletakkan di atas punggung seekor unta. Usia Aisyah ketika itu barulah 14 tahun, sebab dalam usia 9 tahun dia mulai diserumahkan oleh ayahnya dengan Nabi seketika mulai pindah ke Madinah, sesudah dinikahkan di Makkah setahun terlebih dahulu. Badannya ringan dan kecil.

Seketika berhenti pada suatu pemberhentian, *haudaj* itu diturunkan orang dari punggung unta. Aisyah meraba lehernya, rupanya kalung yang di lehernya sudah tidak ada lagi, entah tercecer di tengah jalan. Lalu dia turun dari *haudajnya* dan dia pergi ke tempat yang telah dilalui tadi, mencari kalungnya yang hilang. Rupanya setelah agak lama mencari tak bertemu, lalu dia kembali ke tempat *haudajnya* terletak. Tetapi sayang, rombongan telah berangkat lebih dahulu karena tidak ada orang yang tahu bahwa beliau telah turun dari dalamnya, dan tidak pula ada orang yang memeriksanya, karena beliau memakai hijab dan badan beliau amat ringan, sehingga sama saja berat *haudaj* itu baik beliau ada di dalam ataupun tidak ada.

Maka berhentilah beliau duduk melepaskan lelahnya di perhentian yang telah ditinggalkan itu, dengan kepercayaan apabila orang mengetahui nanti bahwa beliau tidak ada, niscaya orang akan kembali menjemputnya. Sebab kalau berjalan pula mengejar rombongan itu pada padang pasir yang demikian teriknya, agaknya tidaklah akan terkejar. Dalam beliau termenung seorang dirinya itu sambil

menyelimutkan selendang ke badannya, tiba-tiba datanglah seorang pemuda, sahabat Nabi juga, yang bernama Shafwan Ibnu Mu'aththil Assulami, yang kebetulan berjalan terkemudian dari rombongan, karena ada keperluan yang diurusnya. Demi dilihatnya Aisyah, yang dikenalnya sebelum turun ayat hijab, dia pun terkejut lalu mengucapkan "*Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Raji'un*" dan segera menanyakan mengapa beliau terkemudian. Aisyah tidak menjawab. Kemudian Shafwan membawa untanya ke muka beliau, dan dipersilakannya beliau naik, lalu beliau pun naik dan Shafwan berjalan menuntun unta tersebut, sampai dapat tersusul rombongan yang telah berangkat itu.

Cepat sebagai kilat, tersebar berita dari mulut ke mulut, Aisyah telah berlaku serong dengan Shafwan, mereka telah berjalan berdua-dua, mereka rupanya telah berjanji akan mengkhianati Rasulullah, dan sebagainya. Diatur berita itu demikian rupa, diterima dari satu mulut dan pindah ke mulut lain, bisik berantai sehingga "menjadi rahasia umum". Yang menyebarkan berita ini diketahui kemudian, yaitu Abdullah bin Ubay.

Sebagaimana melawan penjajahan, kerap kali pihak musuh menyebarkan berita bisik berantai seperti demikian, untuk menimbulkan kekacauan fikiran.

Dan dalam saat yang demikian, orang tidak sempat mengadakan penyelidikan atau mempertimbangkan dengan akal sehat. Inilah yang dalam bahasa sekarang disebut "propokasi". Khabar berita ini telah tersiar, cepat sebagai api memakan lalang. Jarang orang yang dapat memikirkan benar atau tidaknya. Yang tadinya masih dapat menimbang pun boleh menjadi ragu karena di kiri-kanan

orang telah membicarakannya. “Siti Aisyah, isteri kesayangan Rasulullah yang masih muda belia, berjahat dengan seorang sahabat muda.”

Adakah orang yang sempat berfikir bahwa berita itu harus diselidiki kebenarannya? Karena ini adalah soal besar? Soal rumah tangga Nabi? Soal terganggu atau tidak perasaan beliau? Betapakah agaknya Abu Bakar, sahabat karib Nabi sejak agama ini dibangun dan dida’wahkan, selalu di dekat Nabi? Bagaimana dia mendidik anak perempuannya? Hal itu tidaklah sempat difikirkan orang lagi. Propokasi itu kadang-kadang amat berpengaruh sehingga orang tidak sempat berfikir.

Dalam tafsir ini hendak kita sarikan isi riwayat nasib penanggungan batin yang dirasai Aisyah karena malapetaka tuduhan yang amat besar itu yaitu menurut Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan lain-lain dari ‘Urwah bin Zubair, dari makciknya Aisyah sendiri.

Aisyah sendiri bercerita bahwa setelah dia turun dari atas unta itu dan kembali ke haudajnya disangkanya tidak ada apa-apa. Bahwasanya bisik-desus telah menjadi-jadi dan dia telah menjadi buah mulut orang, samasekali dia tidak tahu. Dan perjalanan pulang ke Madinah dilanjutkan dengan selamat.

Aisyah berkata selanjutnya bahwa sesampai di Madinah, beliau ditimpa demam, mungkin karena penatnya dalam perjalanan jauh itu. khabar berita propokasi itu telah tersiar luas dan merata, namun dia belum juga tahu-menahu bahwa dia telah menjadi buah mulut orang. Dan berita itu pun rupanya telah sampai ke telinga Rasulullah saw. sendiri, bahkan telah sampai kepada ayah

bundanya, Saiyidina Abu Bakar dan isterinya, tetapi tidak seorang jua pun di antara mereka, Rasulullah, Abu Bakar, dan ibunya, yang membayang-bayangkan hal itu kepada Aisyah. Cuma fikiran saya menjadi bertanya-tanya melihat sikap lemah-lembutnya menanyakan kepadaku tentang badanku yang sedang kurang sihat itu, sehingga menimbulkan kurang puasku, ada apa. Karena kalau beliau masuk melihatku, sedang ibuku duduk dekatku merawatku, beliau bertanya: “Bagaimana keadaanmu?” tidak lebih dari itu, beliau pun keluar. Karena melihat sikap beliau yang demikian, timbullah jengkelku. Lalu aku berkata kepadanya: “Kalau engkau izinkan, saya hendak pulang saja ke rumah ibu.” Beliau menjawab: “Baiklah.” Karena telah mendapat izin itu, saya pun pulanglah ke rumah ibuku, dan di sana sampai saya sembuh, setelah menderita demam lebih dari 20 hari.

Aisyah berkata seterusnya: “Kami orang Arab pada masa itu tidaklah mempunyai tempat buang air dalam rumah, sebagai orang Ajam, kami benci dan jijik dengan dia. Kalau kami hendak buang hajat, kami keluar ke tengah padang malam-malam, terutama kami kaum perempuan. Pada suatu malam, saya pun keluarlah ditemani oleh Mak si Misthah. Tiba-tiba sedang kami melangkah itu, teracung kaki Ummi Misthah, lalu dia menyumpah: “Barang dicelakakan Tuhanlah si Misthah.” Saya terkejut mendengar dia menyumpah, lalu saya berkata: “Mengapa disumpahi seorang pejuang yang turut dalam peperangan Badar?”³⁸

³⁸H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhâr*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1999), Juz XVIII, 149-152.

Lalu berkatalah Ummi Misthah: “Tidaklah engkau mendengar khabar hai anak Abu Bakar?” “Khabar apa?” tanyaku pula. Lalu diceritakannyalah berita yang telah tersiar tentang diriku itu.

“Betulkah demikian?” tanyaku. Ummi Misthah menjawab: “Betul!”

Berkata Aisyah selanjutnya: “Demi mendengar apa yang dikatakan oleh Ummi Misthah itu, demi Allah (lemah rasanya segala persendianku), sehingga tidak upaya aku lagi melepaskan hajatku selain aku segera pulang. Demi Allah, aku menangis sehingga rasanya jantungku akan pecah karena tersangat tangisku. Lalu aku berkata kepada ibuku: “Tuhan moga-moga memeliharaku, ibuku, sudah demikian kata orang tentang diriku, namun ibu tak menyebut-nyebutnya kepadaku sedikit jua.” Ibuku dengan tenang menjawab: “Anakku sayang, tenangkan hatimu. Demi Allah, jaranglah perempuan cantik yang mempunyai suami yang amat dicintainya dan mempunyai pula banyak sembayan (madu), yang tidak terlepas dari buah mulut orang, dan aku banyaklah cerita orang atas dirinya.”³⁹

Dalam keadaan saya demikian itu, rupanya di luar pengetahuan saya juga, Rasulullah telah berdiri di hadapan sahabat-sahabatnya berpidato. Setelah beliau memuji Allah, beliau berkata “Wahai sekalian manusia! Mengapa orang-orang telah menyakiti diriku dari hal isteriku? Dia dituduh dengan tuduhan yang tidak-tidak? Demi Allah, yang aku ketahui tentang ahliku adalah baik belaka. Dan disebut-sebut pula nama seorang laki-laki yang demi Allah dia pun saya kenal

³⁹H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhâr*, Juz XVIII, 152.

seorang yang baik. Dia belum pernah masuk ke dalam rumahku, kecuali bersama aku.”

Perkataan Rasulullah itu rupanya diambil berat oleh Abdullah bin Ubay, berhubungan dengan beberapa orang sahabat dari Bani Khazraj. Dan bersamaan pula dengan itu tersangkut pula nama Misthah dan seorang perempuan bernama Hammah binti Jahasy, ini adalah maduku pula, kata Aisyah selanjutnya, yang penghargaan Rasulullah terhadap dirinya hampir sama juga dengan penghargaannya terhadap diriku. Adapun Zainab sendiri dipelihara Tuhanlah daripada menuduh-nuduh. Perkataannya tentang diriku adalah baik. Tetapi Hammah menyebarkan berita bohong itu, untuk menyakiti hatiku karena benci dan cemburu tersebut saudaranya.

Setelah Rasulullah saw. selesai berpidato itu berkatalah Ussaid bin Hudhair (dari Bani Aus): “Ya Rasulullah, kalau yang menyiarkan berita bohong itu dari kaumku Aus, serahkan sajalah penyelesaiannya kepada kami, niscaya akan kami bereskan. Tetapi kalau saudara kami Bani Khazraj, perintahkanlah kepada kami apa yang diperintahkan Allah. Demi Allah, memang mereka itu pantas dipotong leher belaka. “Mendengar ucapan itu, berdirilah Saad bin ‘Ubbadah (dari Bani Khazraj), yang selama ini terkenal seorang yang shalih, dia berkata: “Engkau bohong. Demi Allah. Tidaklah engkau sanggup memotong leher mereka. Engkau

berkata begitu lantaran engkau tahu bahwa mereka dari Khazraj. Kalau begitu kaummu sendiri, engkau tidak akan bercakap sekeras itu.”⁴⁰

Usaid menyambut lagi: “Engkaulah yang bohong, demi Allah, bahkan engkau munafik, engkau membela orang-orang yang munafik.”

Maka ributlah orang bertengkar, terutama di antara kedua kaum ini, sehingga nyarislah terjadi hal yang tidak diinginkan. Maka Rasulullah pun turunlah dari mimbar, dalam pada itu masuklah Ali bin Abu Thalib. Rasulullah memanggil Ali dan Usamah bin Zayid dan mengajak keduanya musyawarah. Adapun Usamah memberikan pujian yang baik kepadaku dan berkata: “Ya Rasulullah, ahli rumah engkau, tidak ada yang kami ketahui tentang dirinya hanyalah yang baik saja.”⁴¹

Tetapi Ali menjawab: “Ya Rasulullah, perempuan banyak, tuan sanggup menggantinya dengan yang lain. Mintalah gadis mana yang engkau suka, niscaya dialah yang akan membayar maskawin kepada engkau.” Setelah itu Ali minta panggil seorang perempuan nama Burairah untuk ditanya.

Rasulullah memanggil pula Burairah, lalu menyainya. Lalu Ali berdiri, dipukulnya Burairah seraya berkata dengan kerasnya: “Katakan apa yang sebenarnya kepada Rasulullah!” Lalu Burairah menjawab: “Demi Allah, yang saya ketahui adalah baik saja. Cuma celaanku kepada Aisyah hanya satu saja, yaitu

⁴⁰H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhâr*, Juz XVIII, 152-153.

⁴¹H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhâr*, Juz XVIII, 153.

bahwa saya menumbuk tepung, saya minta tolong kepadanya menjaga tepung itu, lalu dia tertidur. Datang kambing, lalu dimakannya tepung itu.”

Aisyah meneruskan cerita lagi: “Kemudian itu masuklah Rasulullah ke rumah, sedang saya tengah duduk dengan kedua orang ayah-bundaku. Waktu itu ada pula tetamu seorang perempuan Anshar, saya tengah menangis dan perempuan itu menangis pula, karena kasihan kepadaku. Lalu Rasulullah duduk, dipujinya Allah dan dimuliakanNya, kemudian beliau berkata: “Hai Aisyah, sudah banyak kata orang tentang dirimu, takwa sajalah kepada Allah. Kalau benar-benar engkau telah berbuat salah sebagai dikatakan orang-orang itu. taubat sajalah kepada Allah, sesungguhnya Allah menerima taubat hambaNya.”⁴²

Berkata Aisyah: “Demi Allah, aku merasa diriku ini kecil, sehingga tiadalah kelayakan bagiku akan diturunkan Tuhan Alquran karenaku, dalam mimpinya itu Tuhan membuktikan bohongnya tuduhan-tuduhan itu, sehingga beliau tahu bahwa aku bersih. Adapun akan turun Alquran, belumlah terlintas di anganku, aku adalah merasa sangat kecil buat menerima kehormatan setinggi itu.”

Kedua ayah-bundaku tidak juga bercakap. Lalu aku tegur: “Jawablah wahai ayah dan bunda perkataan Rasulullah itu.” Ayah-bundaku menjawab: “Demi Allah, kami tak tahu apa yang akan kami jawabkan kepada beliau.” Demi Allah, seru sekalian alam, belumlah saya mengetahui ada rumahtangga lain yang menderitanya sehebat yang diderita oleh rumah tangga Abu Bakar di hari itu.

⁴²H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhâr*, Juz XVIII, 153-154.

Setelah kedua ayah-bundaku ternyata bingung hendak menyambut ucapanku itu, aku menangis kembali, kemudian aku berkata: “Demi Allah, saya tidak akan taubat kepada Allah, selama-lamanya saya tidak akan taubat tentang hal ini. Demi Allah, saya lebih mengetahui, kalau saya mengakui apa yang diperkatakan orang-orang itu. Allah lebih mengetahuinya bahwa saya tidak bersalah. Niscaya saya mengatakan apa yang tidak pernah terjadi. Sebaliknya kalau saya ingkari tuduhan mereka itu, namun ayah-bunda dan suami tidak juga percaya.”

Dalam pada itu teringatlah olehku nama Nabi Ya’kub ketika dia kehilangan puteranya Yusuf, lalu aku ulangkan ucapan yang pernah diucapkannya:

“Aku sabar, yang mulia indah, Allah tempatku memohon pertolongan pada yang kamu sifatkan itu.”

Demi Allah, tidak lama antaranya, beliau, Rasulullah yang duduk pada tempat duduknya itu, tiba-tiba beliau mulai pingsan, yaitu pingsan yang selalu kejadian alam Wahyu akan datang, lalu beliau diselimuti dan aku letakkan bantal di kalangan hulu beliau.

Adapun saya sendiri – kata Aisyah – setelah saya lihat hal itu, demi Allah, tidaklah saya merasa gentar dan tidaklah saya merasa cemas, saya yakin bahwa saya bersih dari tuduhan, dan Tuhan tidak akan menganiayaku. Adapun kedua ayah-bundaku, setelah mereka melihat yang demikian itu, kelihatan beliau-beliau pucat seakan-akan nafas beliau akan keluar dari badan, kalau-kalau Wahyu yang akan turun itu membenarkan apa yang dipercakapkan orang selama ini. Sesaat kemudian Rasulullah yang mengalir keringat di dahinya itu berkata:

“Gembirakanlah hatimu Aisyah. Tuhan Allah telah menurunkan kesaksian bahwa engkau suci!” Aku jawab perkataan Rasulullah itu dengan pendek, “Alhamdulillah.”

Bukan main gembiranya ayah-bundaku karena datangnya Wahyu itu, lalu bundaku berkata: “Tegaklah Aisyah, ucapkanlah terimakasihmu kepada Rasulullah!” Aku jawab: “Saya tidak akan berdiri untuk itu dan tidak ada yang akan saya puji, melainkan Allah, sebab Allahlah yang menurunkan Wahyu tentang kesucianku.”⁴³

Setelah itu Rasulullah keluarlah kembali kepada orang banyak, lalu beliau berpidato dan dibacanyalah:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ
 لِكُلِّ أَمْرٍ مِّنْهُمْ مَا أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ
 عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu, adalah golongan kamu juga. Janganlah kamu sangka berita bohong itu membawa akibat buruk bagi kamu, tetapi adalah itu membaikkan. Setiap orang akan mendapat hukuman tersebut sebab dosa yang diperbuatnya, dan bagi yang mengambil bagian terbesar (dalam penyebaran berita bohong itu), akan ditimpakan azab siksa yang besar.*” (ayat 11).

Maka terpeliharalah Aisyah dari tuduhan nista dan rendah itu, dilakukan hukuman dera dengan rotan 80 kali, kepada orang-orang yang tersangkut,

⁴³H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhâr*, Juz XVIII, 154-155.

termasuk Hasan bin Tsabit dan Hammah sendiri. Adapun Abdullah bin Ubay yang “lempar batu sembunyi tangan”, tidaklah diapa-apakan oleh Rasulullah. Barangkali beliau tidak menuntutnya adalah dengan maksud terlebih tinggi, yaitu hukuman batin yang lebih hebat atas dirinya bukanlah karena didera, melainkan dengan kebencian orang banyak atas dirinya. Ke mana-mana akan disorokkannya mukanya. Bahkan seketika beberapa tahun di belakang Abdullah bin Ubay mati, Rasulullah saw. pun masih bersedia menyembahyangkan jenazahnya, meskipun Saiyidina Umar bin Khathab kurang setuju atas toleransi” yang terlalu itu. Yang penting rupanya bagi Rasulullah sebagai seorang pembangun ummat bukan kepuasan batin karena dapat membalaskan kesakitan yang ditimpakan Abdullah bin Ubay itu. Yang penting bagi Rasulullah ialah menunjukkan kepada Abdullah bin Ubay bahwa segala usahanya betapa pun curang dan nistanya, tidak akan dapat menghambat dan menghalangi terbit memancarkan matahari Islam.⁴⁴

Seorang perawi Hadis yang masyhur, yaitu Masruq, apabila membawakan Hadis dari Aisyah selalu berkata:

“Telah memberitakan kepadaku “shiddiqah anak Shiddiq (si jujur anak si jujur), kecintaan Rasulullah saw. yang dijamin kesuciannya dari langit.”

Dengan demikian maka fitnah yang disebarkan itu, yang tadinya disangka akan dapat meruntuhkan dan menumbangkan pohon kemuliaan yang besar, telah bertukar menjadi penolong buat memperteguh uratnya ke bumi.

⁴⁴H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhâr*, Juz XVIII, 155.

Dan karena ayat-ayat yang khas diturunkan Tuhan untuk membela kesucian dan kehormatan Siti Aisyah ini teringatlah kita suatu kejadian, bahwa seorang Nasrani yang sengaja hendak menghina Nabi kita, telah sengaja mengejekkan Tuhan untuk membela kesucian dan di hadapan seorang Muballigh Islam. Dan mengatakan bahwa Wahyu-wahyu ini hanyalah dibuat-buat saja oleh Muhammad, untuk membela isterinya, karena dia sangat kasih kepada isterinya itu.

Ejekan yang demikian telah dijawab oleh Muballigh Islam tadi demikian: “Dua orang wanita yang suci telah mendapat tuduhan yang sama beratnya oleh musuh-musuh Tuhan. Di sini tersebut Aisyah, padahal ada seorang lagi. Dan yang seorang lagi itu lebih berat lagi tuduhan orang kepadanya: “Dia dituduh berzina pula mendapat anak dari perhubungan jahat itu.” Sedang Aisyah tidaklah dituduh sampai beranak.

Si Nasrani bertanya: Siapa.....?

Si Muballigh menjawab: “Maryam ibu Isa Almasih. Keduanya sama tertuduh, tetapi kedua perempuan suci itu telah sama mendapat pembelaan dari Alquran. Alquran mempertahankan kesucian Maryam ibu Isa sama dengan mempertahankan Aisyah anak Abu Bakar as-Shiddiq. Wahyu Tuhan mempertahankan kesucian Maryam itu lebih jelas daripada catatan-catatan yang tertulis dalam kitab-kitab Injil yang tuan pegang. Dan kami orang Islam mempercayai bahwasanya kedua Wahyu pembelaan kesucian itu sama datangnya dari Tuhan dan kami percayai pula keduanya. Maka kalau saudara tidak percaya

Wahyu yang diturunkan untuk membela Aisyah, haruslah saudara tidak percaya pula akan Wahyu yang mempertahankan Maryam ibu Isa.⁴⁵

Dalam permulaan ayat sudah ditegaskan bahwa ini adalah *ifki*, berita bohong, khabar bohong dan dusta yang dibuat-buat. Dengan permulaan ayat ini saja, berita yang ditunggu kesucian Aisyah telas jelas sehingga orang tidak usah menunggu lebih lama lagi. Dan telah diisyaratkan di sini bahwasanya berita bohong ini bukan datang dari orang luar, tetapi dari golongan sendiri “orang dalam”. Ada karena dengan maksud tertentu dan ada karena kebodohnya. Sebab khabar berita ifki yang sengaja disebarkan untuk membuat kekacauan fikiran, cepat benar merata, laksana api makan lalang. Kadang-kadang orang yang jujur dapat terjebak ke dalam pemfitnahan itu karena pengaruh “bisik-desus” sehingga tidak dapat menimbang. Dalam ayat ini diberikan Tuhan ajaran agar orang yang beriman berfikir tenang. Dipandang sepintas lalu amatlah buruknya hal ini, tetapi kalau direnungkan lebih mendalam, ada pula hikmat tertinggi yang membawa kebaikan. Siti Aisyah memang dihormati selama ini, karena suaminya Rasulullah dan ayahnya pembantu utama Rasulullah. Tetapi meskipun Nabi dan ayahnya orang-orang yang utama, belum jelas apakah dia orang yang mempunyai pribadi sendiri pula yang menyebabkan dia utama karena keutamaannya sendiri. Berapa banyak orang “turut besar” karena ayahnya orang besar atau suaminya orang besar, padahal dirinya sendiri tidak ada harga apa-apa. Dengan 15 ayat pembelaan yang

⁴⁵H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhâr*, Juz XVIII, 156.

diturunkan Tuhan kepada Rasulullah membela Aisyah, teranglah bahwa Aisyah besar bukan karena suaminya Nabi dan ayahnya ummat Nabi yang utama saja, dia sendiri pun besar.

Orang-orang yang terbawa-bawa oleh gelombang fitnah, sebagai Hasan bin Tsabit dan Mithah mendapat hukuman menurut undang-undang yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu didera 80 kali. Apa boleh buat, hukum mesti berjalan, walaupun Hasan dikenal seorang pujangga, bergelar “Penyair Nabi” yang di saat-saat penting ketika menghadapi musuh, atau menyambut utusan telah mempergunakan keahliannya bersyair. Dan selepas beroleh hukuman itu kedudukannya dalam masyarakat Islam diperbaiki kembali. Pekerjaan-pekerjaan penting diserahkan kepadanya. Bahkan setelah Rasulullah wafat, Hasan duduk dalam panitia pengumpul Alquran.⁴⁶

Di dalam ayat ini disebutkan bahwa yang jadi pemegang peranan besar dalam penyebaran berita bohong itu, atau “biang keladi”nya akan diberikan hukuman yang berat pula. Orang itu ialah Abdullah bin Ubay.

Tetapi dalam kenyataan Abdullah bin Ubay tidak dihukum, tidak dirajam, mengapa demikian?

Kalau orang fikirkan betapa kompak teguhnya masyarakat Islam ketika itu, akan maklumlah orang bahwa tidak dirajamnya Abdullah bin Ubay adalah hukuman yang amat berat baginya. Dia dipandang sebagai “orang lain”, dia tidak

⁴⁶H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhâr*, Juz XVIII, 156-157.

dipercayai lagi, dia tidak dibawa sehilir semudik lagi, sehingga lantaran dia tidak dihukum, padahal Rasulullah mempunyai cukup wibawa buat menghukumnya, adalah satu pukulan batin yang amat besar baginya.

Hanya orang Mu'min yang mengenal rahasia ini.

“Alangkah baiknya setelah mendengar berita itu, berbaik sangka laki-laki yang beriman, dan perempuan yang beriman kepada diri mereka, dan mereka langsung berkata: “Ini adalah bohong yang sangat nyata.” (ayat 12).

Dalam ayat ini diberikan tuntunan hidup bagi orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan agar mereka berbaik sangka kepada saudaranya Mu'min. Bahkan hendaklah orang-orang yang beriman itu memandang saudaranya sebagai dirinya sendiri. Buruk sangka kepada sesama Islam, apalagi sesama Mu'min tidak mungkin kejadian dalam masyarakat Islam. Baik sangka adalah salah satu akibat daripada iman. Dan teman harus dipandang sebagai diri sendiri.

Mengapa sampai dikatakan bahwa saudaramu itu adalah dirimu? Tafsir ini jika dimasukkan dalam rangka Ilmu Jiwa adalah dalam sekali. Jika terdengar tuduhan buruk kepada seseorang, terutama seseorang sebagai Siti Aisyah itu, hanya orang yang tidak beriman saja yang akan timbul goncang hatinya karena pengaruh khabar itu. Adapun orang yang beriman tidak segera menerimanya, spontan serta-merta dia akan menolak. Dikaji terlebih dahulu pribadi Aisyah sendiri, perempuan muda yang selama ini jujur belum cacat namanya, *ghafilat* dan *muhshamat*, bersuami seorang manusia besar, Muhammad saw. dan anak seorang pejuang Islam yang besar, Abu Bakar, yang sejak Islam dipancarkan di muka bumi ini, dialah orang pertama yang tegak berdiri di samping Nabi.

Ibu Aisyah sendiri pun tidak ada terkenal cacat namanya sejak zaman jahiliyah sampai ke zaman Islam. Orang mungkin dapat berbuat dosa kecil (shagaair) karena insan terjadi dari air dan tanah, tetapi orang yang beriman, akan sengaja berbuat dosa besar (kabaair), yaitu zina, maka jiwa seorang Mu'min serta-merta akan menolak berita itu. karena hal itu diukurnya dengan dirinya sendiri pula.

“Hendaklah berbaik sangka terhadap sesama Islam.”

“Mengapa dalam hal ini mereka tidak mengemukakan empat orang saksi? Kalau mereka tidak mengemukakan saksi-saksi itu maka di sisi Allah adalah mereka pembohong belaka.” (ayat 13).

Di sini nampaklah bahwa tidak boleh murah-murah menjatuhkan tuduhan: Tuduhan yang tidak beralasan hanyalah membawa kekacauan dan fitnah. Mu'min sejati tidaklah sudi menjadi tukang fitnah.

Di sisi Allah adalah mereka pembohong belaka. Tetapi di sisi si munafik, bohong itulah yang mereka benarkan dan yang benar, itulah yang mereka bohongkan. Sekarang engkau hendak menuruti pendirian Allah atau menuruti pendirian orang-orang munafik?

“Dan kalau tidaklah anugerah Tuhan dan rahmat-Nya kepada kamu di dunia dan di akhirat niscaya azab siksa besarlah yang akan ditimpakan Tuhan kepadamu karena penyebaran berita bohong itu.” (ayat 14).⁴⁷

Dapatlah dirasakan sendiri di dalam zaman moden ini apa intisari ayat ini. Dalam satu masyarakat yang teratur, keamanan dan ketenteraman umum wajib dijaga. Dan di samping itu kehormatan Kepala Negara wajib pula dipelihara dan

⁴⁷H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhâr*, Juz XVIII, 157-159.

dibela. Adalah suatu dosa besar, suatu perbuatan yang amat merusak apabila maruah Rasulullah, Nabi dan Rasul, Pahlawan dan Pemimpin, pembentuk Agama dan masyarakat Agama, diganggu ketenteramannya dengan membuat tuduhan demikian rendah terhadap kepada isterinya. Adalah suatu perbuatan yang sangat rendah dan mengacau ketenteraman umum jika kehormatan diri seorang pejuang besar, Abu Bakar, dijadikan permainan mulut dengan memperkatakan buruk bagi anak perempuannya yang dengan penuh rasa cinta dan hormat telah diserhkannya menjadi isteri Rasulullah. Adalah suatu dosa besar menuduh buruk kepada perempuan suci, dan lebih besar lagi dosa itu jika di hadapkan kepada isteri Nabi dan anak pejuang besar Islam. Tetapi karunia Tuhan masih ada, rahmat-Nya masih meliputi alam, sebab itu baru pengalaman pertama. Dan dengan Wahyu-wahyu yang demikian keras, dapatlah menjadi pengajaran buat seterusnya.

“Seketika kamu sambut berita itu dengan lidahmu, dan kamu katakana dengan mulutmu, perkara yang sebenarnya tidak kamu ketahui duduknya, dan kamu sangka bahwa itu perkara kecil, padahal di sisi Allah dia perkara besar.” (ayat 15).⁴⁸

Ayat ini mengandungi bahan yang amat kaya untuk mengetahui apa yang di namai “Ilmu Jiwa Masyarakat” atau “*Mass Psychologie*”. Tukang propokasi menyebarkan khabar-khabar bohong, di zaman perang dahulu dinamai “Radio Dengkul”. Tidak tentu dari mana pangkalnya dan apa ujungnya. Disambut dengan lidah saja, sambut-menyambut, lidah ke lidah, dan diberi nafas buat “menceknya” kata orang sekarang. Kadang-kadang timbullah kebingungan dan panik. Orang-

⁴⁸H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, Juz XVIII, 159-160..

orang yang hendak dirugikan dengan menyebarkan berita itu kadang-kadang tidak diberi kesempatan berfikir, sehingga dia sendiri pun kadang-kadang jadi ragu akan kebenaran pendiriannya. Orang-orang yang lemah jiwa, yang hidupnya tidak mempunyai pegangan mudah terjebak kepada propokasi yang demikian. Tetapi orang-orang yang masih sadar, karena teguh persandarannya kepada Tuhan, hanya sebentar dapat dibingungkan oleh berita itu. Di sini nampaklah kebesaran peribadi Aisyah. Dia yakin bahwa dia tidak salah. Demi seketika ayat turun membersihkannya dari tuduhan yang nista itu, ibunya menyuruhnya berdiri untuk mengucapkan terimakasih kepada Nabi, namun dia tidak berkocak. Dia berkata dengan tegas: “Tidak, anak anda tidak hendak berdiri mengucapkan terimakasih kepada Rasulullah, tetapi anak anda hendak menyampaikan puji-puja langsung kepada Allah, sebab Allahlah yang membersihkan anak anda dari tuduhan.”

Memanglah dia berhak mendapat julukan “Ummul Mu’minin”, ibu dari sekalian orang yang percaya.

Adapun si lemah yang tidak berpendirian, bisalah diombang-ambing oleh berita itu, menjadi keinginan yang amat buruk, bila bertemu satu sama lain, mempercakapkan keburukan orang lain. Karena tabiat (instink) ingin tahu pada manusia, ingin pula mengemukakan berita ganjil, sehingga menjadi “rahasia umum”. Disangka perkara mudah, padahal perkara besar.⁴⁹

⁴⁹H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhâr*, Juz XVIII, 160.

Sesudah itu maka di ayat berikut (ayat 16) sekali lagi Tuhan memberikan pedoman hidup bagi orang beriman.

“Mengapa ketika kamu menerima berita itu tidak kamu katakan saja: “Tiada sepatutnya bagi kami akan turut memperkatakan hal itu. Amat Suci Engkau Tuhan, ini adalah suatu kebohongan besar.” (ayat 16).

Tidak sepatutnya bagi kami, artinya bagi orang yang beriman terbawa rendong ke dalam kancah kerendahan budi. Hidup Muslimin mempunyai pegangan teguh, mempunyai apa yang di zaman modern disebut “kode” dan “etik”.

Orang yang beriman, lidahnya berbicara dengan penuh tanggungjawab. Dia mempunyai kepercayaan bahwa pendengaran, penglihatan dan hati sanubari, semuanya akan bertanggungjawab di hadapan Tuhan. Semua perbuatan dan perkataannya tercatat oleh kedua Malaikat, Raqib dan ‘Atid.

Memang berat menegakkan budi dalam dunia ini dan berat beban menjadi orang Islam. Pagar budi, membatasi kita jangan berlaku curang dalam hidup. Jika si munafik, tidak ada yang mengontrolnya buat membikin hasutan dan fitnahan, namun kita dijaga dan dipelihara oleh ayat-ayat Tuhan agar jangan berbuat begitu.⁵⁰

“Tuhan memberi pengajaran bagi kamu, supaya jangan mengulangi lagi perbuatan seperti itu buat selama-selamanya. Kalau betul kamu mengakui beriman.” (ayat 17).

⁵⁰H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhâr*, Juz XVIII, 160-161.

Cukuplah hal yang sekali ini buat menjadi pengalaman bagi kamu. Janganlah terulang lagi yang kedua kali dan yang seterusnya. Karena perbuatan begini tidak mungkin timbul dari orang yang beriman, kalau tidak karena bodoh dan tololnya. Orang yang beriman tidaklah akan telap oleh propokasi. Penyiar khabar nista tidak mungkin orang yang beriman. Penyiar khabar dusta sudah pasti orang yang munafik atau busuk hati, karena maksud yang tertentu, dan yang sanggup menerimanya hanyalah orang yang goyang imannya. Kamu senantiasa wajib waspada, karena kesatuan imanmu tidak mungkin dirusakkan dari luar, tetapi hendak diruntuhkan dari dalam. Kaum munafikin tidak senang hati melihat gemilang jaya Nabi Muhammad dengan perjuangannya. Segala persekongkolan hendak menentang Nabi telah mereka coba. Semuanya gagal. Jalan satu-satunya buat melepaskan sakit hati ialah mengganggu perasaannya, menuduh isterinya berbuat serong. Sekarang ayat-ayat ini adalah Kurnia Ilahi dan RahmatNya, cara kasarnya ialah bahwa “Tuhan turun tangan” membersihkan nama Aisyah.⁵¹

Lalu Tuhan bersabda selanjutnya:

“Dan telah dijelaskan oleh Tuhan ayat-ayatNya kepada kamu! Dan Tuhan Allah adalah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.” (ayat 18).

Tersimpullah sudah apa yang telah disabdakan Tuhan di permulaan Wahyu, bahwa hal ini meskipun ditimbulkan “musuh dalam selimut” dengan maksud buruk, akibatnya adalah baik. Nama Aisyah bersih, suci gemilang, yang bahkan Aisyah sendiri pun tadinya tidak menyangka akan mendapat kehormatan dari

⁵¹H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhâr*, Juz XVIII, 161.

Tuhan sebesar itu, sampai dia berkata yang artinya: “Belumlah tarafnya hamba mendapat kehormatan setinggi itu.”

Dan seterusnya pun Aisyah menjadi pribadi yang besar, sehingga di atas haribaannyalah beberapa tahun di belakang itu. Rasulullah saw. menghembuskan nafasnya yang penghabisan, meninggalkan dunia yang fana ini. Di dalam bilik kediamannyalah Nabi dan kedua sahabat pembelanya, Abu Bakar dan Umar dikuburkan. Dan sebelum Umar dikuburkan di bilik itu Aisyah yang masih tetap berdiam di dekat kubur suami dan ayahnya kerap kali dengan kutang sehelai saja di dalamnya, karena tidak ada orang lain. Tetapi setelah Umar bin Khathab luka ditikam orang, dan merasa dirinya akan mati, mengirim puteranya Abdullah bin Umar, kepada Aisyah memohon diizinkan berkubur di dekat kedua sahabatnya, di unjuran saja pun jadi. Sampai beliau berpesan kepada Abdullah bin Umar: “Jika Aisyah izinkn, senanglah hatiku berkubur di sana, di dekat kedua orang kekasihku. Tetapi jika dia tidak berkenan, hantarkan aku ke Padang Baqi.”

Aisyah memberi izin.

Dan setelah Umar berkubur di sana, sampai Aisyah meninggal pula 65 tahun kemudian, didindingnya baik-baik di antara pusara itu dengan bangku tidurnya, dan jika dia masuk ke pusara itu, dipakainya pakaian yang lengkap, ditutupnya rambutnya rapat-rapat.⁵²

⁵²H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhâr*, Juz XVIII, 161-162.

Di dalam ayat 19 sudah dinyatakan bahwa menyebut-nyebut khabar bohong dan dusta dalam kalangan orang-orang yang beriman bukanlah pekertinya orang yang beriman sejati. Seorang Mu'min tidaklah mempunyai masa terluang buat menyebarkan khabar berita keji. Sedangkan jika benar berita itu lagi, disuruh menutupnya, apalagi jika hanya semacam propokasi belaka untuk menambah kekacauan. Tukang siarkan berita bohong akan disiksa Tuhan di dunia dan di akhirat. Di dunia ialah hilangnya nilai perkhabaran, sehingga karena sekali lancung keujian, orang yang berakal budi tidak percaya lagi kepada berita yang datang di belakang, walaupun benar. Masyarakat yang demikian menjadi tersiksa sebab percaya-mempercayai tidak ada lagi. Masyarakat yang adil dan makmur ialah masyarakat yang percaya-mempercayai. Jika hanya khabar berita bohong yang tersiar dalam masyarakat, maka keamanan jiwa raga dan perasaan tak ada lagi. Betapa pun besarnya kekayaan benda, tidaklah lagi memberikan keamanan. Apabila orang luar masuk ke dalam masyarakat yang demikian, jiwanya rasa tertekan, dan apabila dia keluar kembali dadanya terasa lapang. Lantas Tuhan Allah menerangkan pula ancaman azab siksa di akhirat, dalam neraka jahannam bagi orang-orang yang berbuat demikian. Neraka jahannam adalah tempat bagi orang yang tidak menegakkan maksud-maksud yang mulia dalam kehidupan dunia ini. Di akhir ayat Tuhan menyatakan hak mutlakNya yang tertinggi, pengetahuan sejati hanya ada di tanganNya, dan manusia tidak tahu apa-apa.⁵³

⁵³H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhâr*, Juz XVIII, 164.

Kemudian di ayat 20 Tuhan menyatakan lagi, bahwa kurnia dan rahmat Allah jualah lain tidak, yang dapat melepaskan manusia ini dari kesulitan. Kasih-sayang dan pemurahNya, santunNya kepada kelemahan hambaNya, hanya semata itulah yang akan dapat melepaskan manusia tuntutan Ilahi. Maka kalau demikian halnya, manusia sendiri jualah yang harus berusaha memperbaiki budinya dan akhlaknya.

Pada ayat 21 dijelaskan lagi perjuangan hidup di dunia ini. Bahwasanya Tuhan ingin agar kita manusia menempuh jalan yang baik dan lurus.

Jalan lurus menuju keridhaan Tuhan itu senantiasa terganggu. Sebab syaitan pun mempunyai jalan sendiri dan merayu insan supaya menuruti jalan itu. Supaya martabat insan jatuh ke bawah. Apabila martabatnya telah jatuh, kekejian dan kemungkarlah yang menjadi kesukaannya. Bertambah lurus jalan yang ditempuh, bertambah besar godaan syaitan agar manusia meninggalkan jalan yang lurus itu, lalu menuruti ajakannya. Maka terjadilah peperangan yang hebat dalam hati sanubari manusia, antara kehendak baik dan nafsu jahat. Siapa yang diharapkan memberikan perlindungan? Tidak ada yang lain, melainkan Tuhan Allah sendiri. Lantaran itu tetapkanlah tujuan hidup, dirikanlah Allah dalam hati, sebab hanya Allah saja yang sanggup membersihkan peribadi kita daripada kekotorannya. Tuhan mengatakan bahwa Dia akan memberikan kebersihan kepada barangsiapa yang dikehendakiNya. Perkuatlah budi dan perindahlah ibadat dan hubungan dengan Tuhan, supaya kita termasuk dalam daftar orang yang dikehendaki Tuhan akan dibersihkanNya itu. Kehidupan di dunia bukanlah semata-mata menunggu ketentuan Tuhan, melainkan sebaliknya. Tuhan pun akan

menilik usaha kita sendiri buat memperbaiki diri. Segala seruan kita didengarNya, segala perbuatan kita diketahuinya.⁵⁴

Ayat 22 memberi ingat kepada orang-orang yang beriman supaya jangan meninggalkan sikap yang adil karena kemurkaan kepada seseorang. Niscaya sebagai manusia, tersinggunglah sangat hati Abu Bakar setelah diketahuinya bahwa di antara orang-orang yang turut terlibat di dalam memfitnah puterinya ialah orang yang selama ini dibantunya hidupnya karena miskinnya, dan dari kalangan keluarganya sendiri. Hiba hati beliau melihat perbuatan yang tiada patut itu. Belanja hidup mereka sejak pindah ke Madinah beliau yang menanggung, datang dari kantong beliau sendiri. Karena perasaan yang tersinggung itu beliau bersumpah tidak lagi akan memberi belanja mereka, perbantuan yang diberikan selama ini hendak dihentikannya buat selamanya. Maka datanglah ayat ini memberi teguran kepada Abu Bakar.

“Janganlah orang yang mampu dan berkecukupan bersumpah tidak akan membantu kerabatnya, atau orang-orang yang miskin yang selama ini ditanggungnya, atau orang Muhajirin, berpindah ke Madinah karena turut menjunjung tinggi perjuangan menegakkan agama Allah.”

Memang mereka telah bersalah turut menyebarkan khabar berita bohong. Tetapi sebagai orang yang beriman yang luas dada, hendaklah dkenangkan kembali siapa yang menyebabkan mereka bersalah.

Bukankah mereka hanya terbawa-bawa oleh gelombang orang banyak? Pada saat-saat yang pertimbangan akal sendiri terhenti karena ombak gelombang khabar

⁵⁴H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhâr*, Juz XVIII, 165.

beracun? Satu kesalahan, tidaklah boleh dihukum dengan dua hukuman. Dan suatu hukuman janganlah bermaksud membinasakan, melainkan bermaksud mendidik. Beberapa orang di antara mereka telah menerima hukumannya, dipukul dengan 80 kali cemeti.

Hukuman itu telah berkesan banyak sekali dalam jiwa mereka. Berbuat jahat bukanlah garis yang asal dalam jiwa mereka. Buktinya ialah bahwa mereka telah turut berjuang, turut meninggalkan kampung halaman Makkah, dan berpindah ke Madinah dan telah turut dalam segala perjuangan menegakkan agama Allah dan turut menderita. Banyak orang yang terlanjur berbuat salah, tetapi kemudian mereka menyesal dan taubat. Mereka dapat lagi berbuat baik sehingga kesalahan yang terlanjur itu dapat ditimbuni oleh kebaikan yang dibina di belakang. Sisa umur dapat dipergunakan buat memperbaiki diri. Agama Islam memberi kesempatan kepada sekalian insan tidak mengajarkan rasa dendam kepada orang yang pernah bersalah.

Setiap orang harus berusaha memperbaiki jalan hidupnya. Kalau rasa dendam telah dipergunakan kepada orang yang bersalah, seakan-akan mereka tidak diberi kesempatan lagi akan berbuat baik, maka pendendam itu tidak dengan disadari adalah kesalahan yang lebih besar lagi. Orang berbuat kesalahan satu kali lalu taubat, tetapi orang yang mendendam senantiasa berdosa selama dia masih berdendam.

Apakah yang lebih baik lagi seorang yang beriman? Yang lebih baik ialah memberi maaf. Mengulurkan tangan kepada yang bersalah dan menghabiskan

yang lama dari ingatan. Dan sikap yang seperti ini sangatlah besar kesannya bagi jiwa sendiri. Sebab itu Tuhan bersabda di ujung ayat 22 itu:

“Tidakkah engkau suka jika Tuhan memberi ampun kepada kamu? Bukankah Tuhan itu Maha Pengampun dan Maha Penyayang?”

Perhatikanlah ayat ini baik-baik. Terdapatlah di dalamnya ilmu pendidikan yang amat mendalam, baik untuk orang yang memimpin kaumnya dalam ukuran kecil atau ukuran besar. Apabila seorang pemimpin lekas merasa tersinggung karena kehormatan dirinya diganggu dan tidak pandai menahan hati niscaya pimpinan akan lepas dari tangannya. Rasa cintanya akan bertukar dengan rasa benci, jiwanya tidak naik melainkan menurun. Pandangan hidupnya yang tadinya berpangkal tolak dari iman, dengan tidak disadarinya bertukar menjadi titik tolak dari kesyaitanan. Pemimpin adalah “pamong” menanai mendukung. Membawa naik bukan menganjurkan turun.⁵⁵

Mendengar ayat yang amat mendalam ini, tersebut dalam riwayat bahwa Saiyidina Abu Bakar sadar akan kesalahan dan keterburu-nafsunya hendak menghentikan perbantuan yang biasa diberikannya kepada orang-orang yang ditolongnya itu. sumpahnya dicabut kembali dengan membayar kaffarah, dan bantuan-bantuan yang diberikannya diteruskannya, sehingga kaum kerabatnya yang ditolongnya itu terpelihara kembali jiwanya. Hukuman yang demikianlah yang menambah keinsafan mereka dan memperdalam rasa kesadaran. Dan pintu buat beramal yang shalih masih terbuka bagi mereka. Dan bagi Abu Bakar sendiri,

⁵⁵H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhâr*, Juz XVIII, 165-166.

penderitaan batin karena anaknya tertuduh itu, yang telah dibersihkan oleh Tuhan Allah sendiri dengan serba kemuliaan adalah menjadi salah satu pembina dari peribadi besar Saiyidina Abu Bakar as-Shiddiq. Khalifah pertama dari Rasulullah saw. ujian-ujian perasaan yang berat apabila dapat diatasi akan menjadi jaminan atas kenaikan mutu peribadi.

Kemudian itu di ayat 23 dijelaskan Tuhan lagi bahwasanya orang-orang yang tuduh-menuduh perempuan-perempuan yang terbenteng jiwanya oleh budinya, jujur dan memandang dunia dengan kejujuran pula, dipatrikan oleh iman yang tulus kepada Allah. Orang-orang yang menuduh wanita demikian, akan mendapat kutuk dari Allah di dunia dan di akhirat, ditambah pula dengan siksa. Ayat ini adalah penjelasan berulang-ulang atas beratnya hukuman menuduh-nuduh itu.⁵⁶

Di ayat 24 dijelaskan lagi bahwasanya lidah yang menyebarkan fitnah, tangan yang menjembatani mencari khabar buruk, kaki yang melangkah menyebar berita bohong, semuanya akan menjadi saksi atas perbuatan yang buruk itu di hadapan Allah. Dan di hari akhirat itu kelak demikian kata ayat ke 25. Tuhan akan membayar kontan segala perbuatan yang dilakukan itu, akan mendapat balasan yang benar. Pada waktu itulah kelak mereka akan mengetahui Allah sebagai Kebenaran dan Allah sebagai Kenyataan.

Ayat 26 inilah penutup dari ayat wahyu membersihkan isteri Nabi Siti Aisyah dari tuduhan hina nista itu. Di dalam ayat ini diberikan pedoman hidup bagi setiap

⁵⁶H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhâr*, Juz XVIII, 166-167.

orang yang beriman. Tuduhan nista adalah perbuatan yang amat kotor hanya akan timbul daripada orang yang kotor pula. Memang orang-orang yang kotorlah yang menimbulkan perbuatan kotor. Adapun perkara-perkara yang baik adalah hasil dari orang-orang yang baik pula, dan memanglah orang baik yang sanggup menciptakan perkara baik. Orang kotor tidak menghasilkan yang bersih, dan orang baik tidaklah akan menghasilkan yang kotor.

Orang yang kotor ialah orang yang iman kosong dari dalamnya. Lantaran dia kosong dari iman maka dipenuhilah yang kosong itu oleh penyakit-penyakit hati, khizit, dengki, dendam dan benci. Tidak ada yang mengendalikan dirinya untuk berbuat baik, maka terhamburlah kekotoran hatinya itu menjadi kekotoran perbuatan. Sebab itu maka orang yang kotor senantiasa mengotori masyarakat dengan hasil usahanya yang kotor. Dan orang yang baik karena imannya, selalu pulalah dia berjuang betapa supaya dia menghasilkan yang baik, untuk dihidangkan ke dalam masyarakat.

Yang lebih hebat lagi perjuangan itu ialah sekiranya orang yang berpendirian baik diganggu oleh orang yang berjiwa kotor, berhati kotor, berniat kotor, supaya turun ke bawah, ke tempat yang kotor pula. Artinya tempat mereka. Misalnya diludahinya mukanya, dihamun makinya, disumpahi nistanya. Sampai kadang-kadang gemetar seluruh tubuh orang yang yakin akan kebaikannya itu mendengar atau membaca caci-makinya itu. Maka timbullah peperangan dalam hatinya, akan dilawan atau akan diam. Akan turun ke bawah atau akan tetap di tempat.

Itulah saat ujian jiwa bagi orang yang masih berniat menegakkan kesucian dan kebaikan dalam dunia ini. Demikian payah membina kebaikan kadang-kadang meminta sepenuh tenaga, keringat, airmata dan darah. Di saat kalau dia silap sedikit saja, kalau dia terjebak oleh jerat yang dipasang oleh si kotor itu lalu dia turun ke tempat yang rendah, cacatlah peperangan batinnya, dan tidaklah berarti apa yang telah ditempuhnya tahun demi tahun dengan susah-payah itu. Apalagi kalau apa yang telah dikerjakan itu tersurat hitam di atas putih. Kalau seorang yang ingin menegakkan kebaikan di dunia ini, dan telah banyak meninggalkan bekas tulisan yang baik dan telah dijadikan orang pedoman hidup, satu kali karena pancingan si jahat dia sampai lupa tujuan hidupnya, lalu dia menuliskan pula atau mengucapkan pula kata-kata yang kotor dan najis, niscaya dirusakkanyalah susu sebelanga dengan nila setitik.

Oleh sebab itu Rasulullah saw. pernah bersabda:

“Bukanlah orang yang gagah perkasa itu yang terburu bertindak setelah tersinggung. Tetapi orang yang gagah perkasa ialah orang yang sanggup mengendalikan dirinya seketika dia sudah sangat marah.”⁵⁷

Di akhir ayat 26 Tuhan menutup perkara tuduhan ini dengan ucapan putus, yaitu bahwa sekalian orang yang difitnah itu adalah bersih belaka dari segala tuduhan, mereka tidak bersalah samasekali. Adapun si penuduh yang hanya terbawa-bawa diberi ampun oleh Tuhan atas dosanya, setelah yang patut menjalani

⁵⁷H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhâr*, Juz XVIII, 167-168.

hukuman telah menjalaninya. Dan rezeki serta kehidupan orang-orang yang kena tuduh akan diberi ganda oleh Tuhan.

Dari kejadian tuduhan berat kepada keluarga Rasulullah ini kita mendapat peringatan yang penting. Yang harus menjadi pegangan teguh bagi setiap masyarakat orang Mu'min. Tersebut di dalam surat al-Hujurat ayat 6:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ
فَتُصِيبُوهَا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”

Inilah pedoman orang yang beriman dan inilah pegangan orang yang berbudi baik. Kalau kiranya diterima khabar buruk, selidiki terlebih dahulu si pembawa khabar, orang fasikkah atau orang adil. Setelah itu selidiki khabar itu sendiri, betapa sumber kebenarannya, sehingga masyarakat jangan sampai dikacaukan oleh fitnahnya tukang fitnah, atau perkara kotor dari orang yang kotor.⁵⁸

Tafsir al-Azhâr jelas menggabungkan antara riwayat (*ma'tsur*) dan pemikiran (*ra'yi*), hal ini terlihat ketika Hamka menafsirkan ayat-ayat kisah figur perempuan dalam Alquran menggunakan riwayat baik itu dari penjelasan Hadis ataupun dari Alquran itu sendiri kemudian beliau lengkapi dengan pemikiran-pemikirannya sendiri atau dengan pemikiran penafsir lain dengan bahasanya sendiri. Kemudian

⁵⁸H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhâr*, Juz XVIII, 149-169.

dalam menafsirkan ayat-ayat kisah figur perempuan dalam Alquran menurut *Tafsir al-Azhâr*, Hamka ada mengutip beberapa pendapat para ulama mengenai maksud kata (etimologis) atau pendapat ulama mengenai permasalahan yang dibahas kemudian beliau menjelaskan pemikirannya berdasarkan pemikiran ulama tersebut.

Jika kita lihat dari klasifikasi metode berdasarkan cara penyajiannya, maka dapat dikatakan bahwa *Tafsir al-Azhâr* mengambil bentuk *Tahlily*. Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat kisah figur perempuan dalam Alquran ini menitik beratkan pada uraian-uraian penafsiran secara detail, mendalam, dan komprehensif. Tema-tema kunci setiap ayat dianalisis untuk menemukan makna yang tepat dan sesuai dalam suatu konteks ayat.

Walaupun Hamka menggunakan metode *Tahlily* dalam menafsirkan Alquran akan tetapi Hamka tidak menafsirkan ayat perayat seperti yang kita lihat dalam beberapa tafsir klasik. Akan tetapi ia membentuk sebuah kelompok ayat yang dianggap memiliki kesesuaian tema. Sehingga memudahkan kita mencari ayat-ayat berdasarkan tema, sekaligus memahami kandungannya. Dan untuk memudahkan penafsiran, terlebih dahulu Hamka menterjemahkan ayat tersebut kedalam bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami. Seperti kisah figur perempuan dalam Alquran yang membahas tentang kisah figur isteri Nabi Nûh, isteri Nabi Lûth, isteri Nabi Yûsuf (Zulaikha), isteri Fir'aun (Asiyah), Maryam (ibunda Nabi Isa as) dan yang terakhir 'Aisyah (isteri Nabi Muhammad saw), di dalam tafsir al-Azhâr setiap ayatnya itu dikelompokkan menjadi suatu tema, agar

memudahkan bagi pembaca untuk memahami suatu ayat yang dijelaskan di dalam tafsirnya.